

**POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DI MI
MUHAMMADIYAH 1 SLINGA KECAMATAN
KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**SUNENTI
NIM 201763047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsatzu.ac.id Email : pps@uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 616 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Sunenti
NIM : 201763047
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pola Interaksi Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **09 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 15 Juni 2022
Direktur,

Sunhaji
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-615624, 629250, Fax: 0281-636533
Website: www.pgs.uin-suka.ac.id Email: pgs@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Sunenti
NIM : 201763047
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Tesis : Pola Interaksi Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640914 199803 2 001 Ketua Sidang/ Penguji		15 Juni 2022
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 197411162003121001 Sekretaris/ Penguji		15 Juni 2022
3	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 196810081994031001 Pembimbing/ Penguji		15 Juni 2022
4	Dr. Nurfuadi, M. Pd. I. NIP. 197110212006041002 Penguji Utama		15 Juni 2022
5	Dr. Donny Khoerul Aziz, M.Pd.I. NIP. 198509292011011010 Penguji Utama		15 Juni 2022

Purwokerto, Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd
NIP.19640914 199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN . Prof KH.Saiffudin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

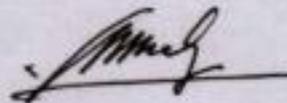
Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan- perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskahmahasiswa:

Nama : Sunenti
NIM : 201763047
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Pola Interaksi Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak,kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Puwokerto, 6 Juni 2022
Pembimbing



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP.196810081994031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

*Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinmas.ac.id Email : pps@uinmas.ac.id*

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:
"Pola Interaksi Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran Di
MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga"
seluruhnya merupakan hasil karya sendiri

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip
dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan norma,
kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis
ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu,
saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan
yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa
paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 06 Juni 2022

Hormat saya,



SUNENTI
NIM 201763047

**POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DI MI MUHAMMADIYAH 1
SLINGA KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**

Oleh

SUNENTI

NIM.201763047

ABSTRAK

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok, dan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial dapat membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran, menganalisis hambatan-hambatan yang dialami para guru dalam membentuk karakter siswa pada interaksi sosial melalui pembelajaran, menganalisis hasil pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial pada pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga terbagi dalam 2 proses yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif. 2) Hambatan guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga ada 3 yaitu pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, pendidikan karakter belum disosialisaikan pada semua guru, guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. 3) Bentuk interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga berhasil membentuk karakter toleransi, disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab pada siswa.

Kata Kunci: Bentuk Interaksi Sosial, Pembentukan Karakter, Pembelajaran.

**FORM OF SOCIAL INTERACTION IN FORMING STUDENT
CHARACTER THROUGH LEARNING AT MI MUHAMMADIYAH 1
SLINGA, KALIGONDANG DISTRICT, PURBALINGGA REGENCY**

By

SUNENTI

NIM.201763047

ABSTRACT

Social interactions are dynamic social relationships involving relationships between individuals, between groups and between individuals. man. Forms of social interaction can shape the character of students. This study aims to explain, describe and analyze patterns of social interaction in shaping student character through learning, analyze the obstacles experienced by teachers in shaping student character in social interaction through learning, analyze the results of student character formation through social interaction in learning at MI Muhammadiyah 1 Slinga, Kaligondang District, Purbalingga Regency.

This type of research uses descriptive qualitative research with a phenomenological approach. The subject of the principal, teachers, and students of MI Muhammadiyah 1 Slinga, Kaligondang sub-district, Purbalingga Regency. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions.

The results showed that: 1) The form of social interaction in shaping student character through learning at MI Muhammadiyah 1 Slinga was divided into 2 processes, namely associative and dissociative social processes. 2) There are 3 obstacles for teachers in shaping students' character through learning at MI Muhammadiyah 1 Slinga, namely the teacher's understanding of the concept of character education that is still not comprehensive, character education has not been socialized to all teachers, teachers have not been able to choose character values that are appropriate to the subject. which he holds. 3) The form of social interaction in shaping the character of students through learning at MI Muhammadiyah 1 Slinga succeeded in forming the character of tolerance, discipline, hard work, social care, and responsibility for students.

Keywords: Forms of Social Interaction, Character Building, Learning

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^h	b	Be
ت	ta ^h	t	Te
ث	ša ^h	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha ^h	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	khā ^h	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^h	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^h	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa ^h	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fa ^h	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1	_____	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
	Contoh	كُتِبَ	Ditulis	<i>Kataba</i>
2		<i>kasrah</i>	Ditulis	I
	Contoh	ذَكَرَ	Ditulis	<i>Ẓukira</i>
3	و	<i>dammah</i>	Ditulis	U
	Contoh	يَظْهَبُ	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

2. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جَاهِلِيَّه	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah+ya"mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	تَنْسَى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya mati</i>	ditulis	<i>Ī</i>
	كَرِيم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>dammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Fathah + ya mati</i>	Ditulis	Ai
	كَيْفَ	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	حَوْلَ	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

D. Bila ta'marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammah

زكاة النطر	Ditulis	<i>Zakātal-fīr</i>
------------	---------	--------------------

E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

مَاعِدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

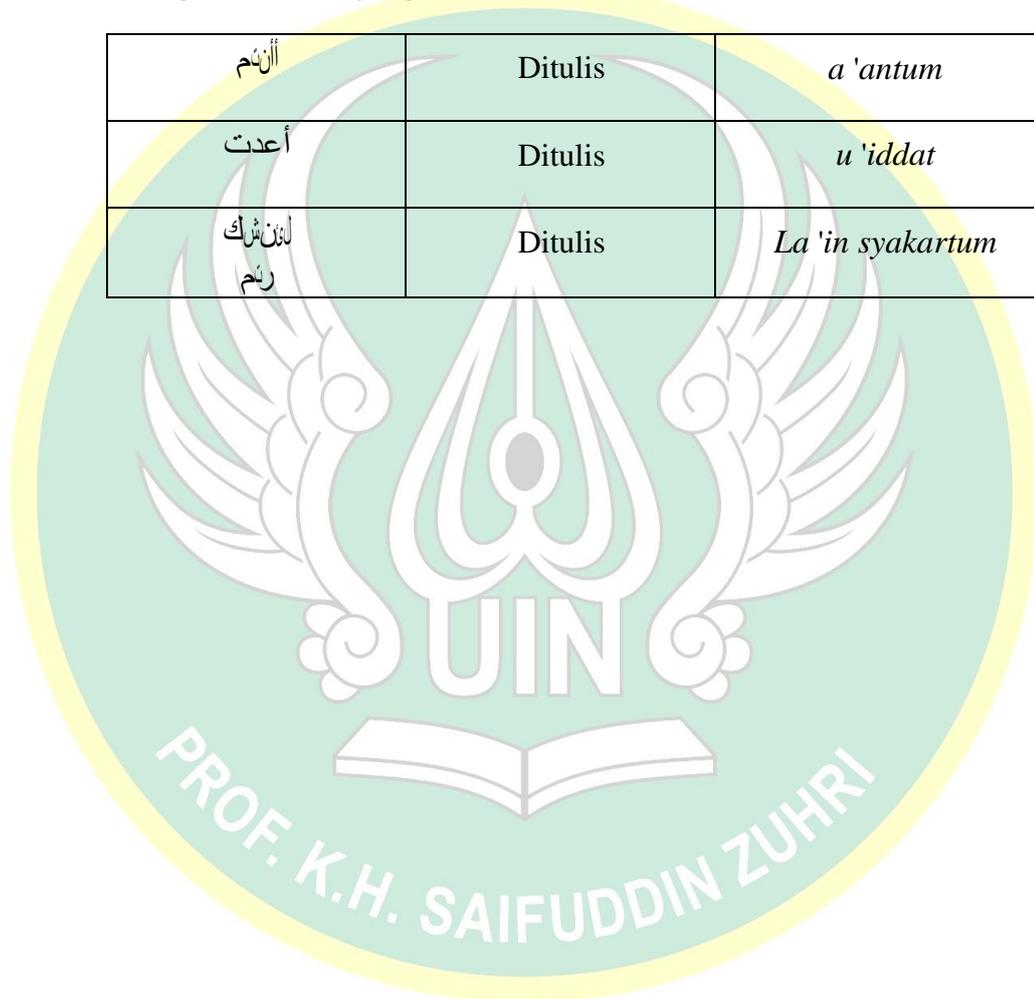
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَا يُنْشِرُكُمْ رَبُّكُمْ	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>



MOTTO

Kebermaknaan hidup seseorang terwujud pada sikap dan perilaku yang sepadan dengan nilai kemakhlukannya sebagai hamba dan khalifah dimuka bumi
(Syamsu Yusuf)¹



¹ Syamsu Yusuf dan M Sugandi Nani, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 1.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, almarhum Bapak Wirameja dan almarhumah Ibu Sayem serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril, materi, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya;
2. Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selama ini telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya agar saya menjadi lebih baik;
3. Suami tersayang Suledi, anakku tercinta Rifqi Arifatul Mutmainnah dan Risvi Dzakiyatul Humairo, terimakasih atas semua dukungan dan doanya selama ini. Kalian adalah inspirasi sekaligus motivasi dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Sahabatku Riski Noura Arista, S.E, M.Pd. yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Sahabat dan teman sejawat yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang penulis harapkan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pola Interaksi Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, yaitu:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya;
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis;
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. selaku Pembimbing yang dengan sabar dan penuh ketelitian senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kerjasama beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis;
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi;

6. Seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, Orang tua siswa, siswa-siswi, dan staf karyawan) MI Muhammadiyah 1 Slinga, yang telah bekerjasama memberikan data dan informasi serta bantuan lainnya selama penulis melakukan penelitian ini;
7. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PGMI angkatan 2020, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga keilmuan yang kita dapatkan menjadi bekal dalam pengabdian kita kepada Allah SWT, bangsa, dan negara;
8. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan Jaza Kumullah ahsanaljaza dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto,

Penulis,

Sunenti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat/Signifikansi Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DI MI MUHAMMADIYAH 1 SLINGA KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA	
A. Interaksi Sosial	
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	11
2. Pola Interaksi Sosial.....	16
3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial	25
4. Syarat-syarat Interaksi Sosial.....	26
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial ..	28

B. Pembentukan Karakter	
1. Pengertian Pembentukan Karakter.....	30
2. Tujuan Pembentukan Karakter.....	32
3. Nilai-nilai Karakter Siswa.....	33
4. Faktor Pembentukan Karakter.....	48
5. Fungsi Pembentukan Karakter	51
6. Hambatan-Hambatan dalam Membentuk Karakter Siswa	52
C. Pembelajaran	
1. Pengertian Pembelajaran.....	53
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	57
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran	59
D. Penelitian Relevan.....	63
E. Kerangka Berfikir.....	67
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	70
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	72
C. Data dan Sumber Data	73
D. Teknik Pengumpulan Data.....	75
E. Teknik Analisis Data.....	79
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil MI Muhammadiyah 1 Slinga	
1. Letak Geografis	83
2. Latar Belakang Berdirinya Sekolah	83
3. Data Pokok Sekolah	84
4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	85
5. Keadaan Siswa	86
6. Keadaan Tenaga Pendidik	87
7. Sarana dan Prasarana Sekolah	88
8. Struktur Organisasi Sekolah.....	92

9. Data Prestasi Siswa	94
B. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Pola Interaksi Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran	97
2. Hambatan-hambatan yang Dialami Para Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran ..	105
3. Hasil Pembentukan Karakter Siswa melalui Interaksi Sosial pada Proses Pembelajaran.....	108
C. Analisis dan Pembahasan	
1. Pola Interaksi Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran	111
2. Hambatan-hambatan yang Dialami Para Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran ..	117
3. Hasil Pembentukan Karakter Siswa melalui Interaksi Sosial pada Proses Pembelajaran.....	120
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	124
B. Implikasi.....	125
C. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
SK PEMBIMBING TESIS	
SURAT IJIN PENELITIAN	
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nilai dan Deskripsi Karakter	33
Tabel 2	Data Informan Penelitian	77
Tabel 3	Data Siswa	78
Tabel 4	Perintis Berdirinya MI Muhammadiyah 1 Slinga.....	84
Tabel 5	Data Siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga Tahun Terakhir	87
Tabel 6	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Muhammadiyah 1 Slinga Tahun Pelajaran 2021/2022.....	88
Tabel 7	Data Luas tanah MI Muhammadiyah 1 Slinga.....	89
Tabel 8	Data Ruangan	89
Tabel 9	Data Inventaris Sekolah.....	90
Tabel 10	Data Inventaris kelas	90
Tabel 11	Data Inventaris Ruang Kepala	91
Tabel 12	Data Prestasi	94



The logo of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri is a circular emblem. It features a central white silhouette of a mosque's minaret with a crescent moon and star above it. Below the minaret is an open book. The letters 'UIN' are prominently displayed in the center. The entire emblem is set against a light green background with a yellow border. The text 'PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI' is written in white, uppercase letters along the bottom curve of the circle.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	58
Gambar 2	Kerangka Pikir Penelitian.....	68
Gambar 3	Triangulasi Sumber	82
Gambar 4	Triangulasi Teknik	82
Gambar 5	Struktur Organisasi Sekolah.....	93



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk kepala sekolah
- Lampiran 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru
- Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian untuk siswa
- Lampiran 4 Lembar Observasi Guru
- Lampiran 5 Lembar Observasi untuk Siswa
- Lampiran 6 Pedoman Observasi Letak Geografis
- Lampiran 7 Pedoman Observasi Untuk Guru
- Lampiran 8 Pedoman Observasi Untuk Guru
- Lampiran 9 Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah
- Lampiran 10 Pedoman Wawancara untuk Waka Kesiswaan
- Lampiran 11 Wawancara Dengan Guru Kelas
- Lampiran 12 Transkrip Wawancara dengan Kepala
- Lampiran 13 Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas
- Lampiran 14 Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas
- Lampiran 15 Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas
- Lampiran 16 Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas
- Lampiran 17 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran MI Muhammadiyah Slinga
- Lampiran 18 Dokumen Wawancara MI Muhammadiyah Slinga
- Lampiran 19 Sertifikat TOAFL
- Lampiran 20 Lembar Bimbingan Tesis
- Lampiran 19 Lembar Mengikuti Ujian Tesis
- Lampiran 20 Surat Keterangan Melakukan Observasi dan Riset
- Lampiran 21 SK Pembimbing Tesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembentukan sikap atau perilaku seseorang dalam usaha untuk menjadikannya lebih baik melalui upaya pembelajaran, serta pelatihan. Pendidikan sendiri juga merupakan wadah untuk mengembangkan pola pikir, nilai-nilai sikap dan kepribadian yang baik. Didalam suatu pendidikan kita juga dapat meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Diantaranya pendidikan juga mengajarkan kita cara berinteraksi sosial dengan sesama yang dapat membantu kita untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, menjalin serta menghadapi pertentangansosial.

Proses pembelajaran seringkali dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar didalam kelas yang mempunyai unsur-unsur pendidikan seperti peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode serta lingkungan pendidikan. Dari beberapa unsur ter sebut sangat berpengaruh terhadap terciptanya efektivitas dan tujuan pembelajaran.² Maka dari situ bisa dilihat bahwasannya proses pembelajaran tidak hanya berfokus kepada bidang akademis saja namun interaksi yang terjadi dalam lingkup pembelajaran dan lingkungan belajar sangat berpengaruh dalam pengoptimalan proses belajar.

Interaksi sosial memiliki pengertian hubungan-hubungan sosial yang dinamis berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok maupun perorangan terhadap kelompok.³ Interaksi sosial merupakan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kelompok lain. Manusia berhubungan dengan yang lainnya melahirkan komunikasi dua arah. Komunikasi tersebut berupa komunikasi dua arah, baik dari bahasa

² Rizki Setiawati and Eti Kumalasari, Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi Di Tengah Pandemi Covid 19, *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi* 4 No. 1 (2020): 6.

³ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 65.

maupun dari perbuatan. Komunikasi memberikan hubungan timbal balik karena dibangun berdasarkan kepercayaan untuk saling membantu.

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki rasa ingin berinteraksi dengan orang lain. Hidup bersama manusia satu dengan manusia lain berlangsung dalam berbagai bentuk hubungan dan berbagai jenis situasi. Salah satunya interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Komponen material sekolah antara lain kepala sekolah, guru, siswa, pegawai, petugas kebersihan, dan petugas keamanan. Setiap komponen memiliki kedudukan dan peranan masing-masing. Struktur sosial bersifat hierarkis, yakni dari kedudukan yang paling tinggi hingga kedudukan paling rendah.⁴

Dalam artikel yang ditulis Shannom Audley dan Svetlana Javic menjelaskan bahwa sosialisasi antara guru dan siswa tidak semata-mata bersifat hierarkis tetapi timbal balik.⁵ Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga memegang kekuasaan tertinggi dan pengambil kebijakan dalam lembaga yang dipimpin. Guru di kelas memiliki posisi yang lebih tinggi dari siswanya. Struktur sosial dalam lingkungan sekolah bertujuan untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif untuk keselarasan interaksi sosial antar komponen material sekolah.

Konsep sosial selama ini dimengerti sebagai pengenalan siswa pada orang lain yang berada di luar diri dan lingkungan siswa. Kehidupan yang memang di isi oleh beragam ruang baik berupa warna kulit, agama atau pun bahasa. Bonner memberikan penjelasan bahwa interaksi sosial sebagai upaya yang melibatkan antar seseorang atau kelompok untuk dapat memberikan pengaruh untuk tujuan tertentu⁶. Anak usia sekolah dasar perkembangannya dapat terlihat dengan semakin luasnya hubungan anak tersebut dengan selain

⁴ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur Dan Interaksi Sosial Dalam Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 94.

⁵ Shannom Audley dan Svetlana Javic, Making Meaning of children's social interactions: The value tensions among school, classroom, and peer culture "", *Journal Learning Culture and Social Interaction* 24(2020) 100357 diakses melalui www.elsevier.com/locate/lcsi pada tanggal 14 Januari 2022.

⁶ Khalasha Safira dkk. Interaksi Sosial Perempuan Muslim Bercadar (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Forum Silaturahmi Ummahat di Kota Cirebon) *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek* Volume 3, No 1(2019):107.

keluarga dan temannya sehingga ruang gerak dalam berinteraksi akan bertambah luas dan berkembang. Siswa mulai melakukan aktivitas yang dilakukan oleh temanya dan bertabahnya kemauan untuk dapat diterima dalam kelompoknya.⁷ Pada awal seorang siswa memasuki lingkungan sekolah merupakan permulaan siswa mengenal sekolah sebagai tempat awal berkumpulnya siswa dengan berbagai perbedaan. Awalnya siswa tidak saling mengenal satu sama lain kemudian saling menjalin hubungan sosial dilingkungan sekolah.

Interaksi yang terjadi di sekolah dapat terwujud dalam hubungan kerja sama, saling menolong, hingga sebuah hubungan yang mengarah pada pertentangan hingga timbulnya pertikaian.⁸ Perbedaan karakter yang terdapat dalam masing-masing individu menjadikan siswa tidak mampu menjalin interaksi yang baik dengan sesama temanya. Kompleksitas permasalahan dan pertentangan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan derivasi dari perangkat-perangkat manusia yang memiliki beragam peran, status, latar belakang dan kedudukan.⁹ Status atau kedudukan menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial dalam menentukan hubungan dengan orang lain. Contohnya, perlakuan baik guru terhadap siswanya akan menentukan kelakuan siswa tersebut. Didalam kelas guru memiliki daya utama yang akan menentukan norma dan nilai yang diinternalisasikan kepada siswa.

Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerja sama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerja sama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran di sekolah antara guru dan siswa harus ada interaksi sosial yang terjalin. Sebagai seorang guru sudah seharusnya menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk dapat

⁷ Syamsu Yusuf And Sungadi Nani. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Kencana PrenadaMedi Group, 2010), 106.

⁸ Mahmud, dkk, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 130.

⁹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 109.

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswanya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Tugas guru sebagai pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi siswa. Guru sebagai pendidik tidak hanya mendominasi selama proses pembelajaran, tetapi juga membantu dalam menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat memiliki karakter yang diharapkan melalui interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Begitu pentingnya pendidikan karakter dinegeri kita ini, sehingga penanaman karakter harus dilakukan sejak mereka duduk dibangku Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah agar setelah anak dewasa karakter yang baik sudah menjadi kebiasaan. Hal itu dikarenakan siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah masih bersifat alami belum terkontaminasi sifat-sifat yang kurang baik sehingga pada saat pembentukan nilai karakter sangat memungkinkan anak untuk lebih mudah menerimanya yang pada akhirnya karakter yang terbentuk akan selalu melekat di jiwa siswa hingga mereka dewasa.

Pembentukan karakter yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan pada diri siswa dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran disekolah, perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter untuk membentuk siswa menjadi generasi unggul yang memiliki karakter positif. Pembentukan nilai karakter di sekolah bisa dilakukan melalui interaksi sosial yang terjadi pada siswa saat proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah seharusnya bukan sekedar menyampaikan berbagai macam pengetahuan saja, tetapi harus bisa membentuk karakter bagi siswanya. Aspek ini sangat penting untuk direnungkan bersama-sama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kurang mendapat apresiasi dan perhatian memadai. Mengenal lingkungan dan interaksi sosial yang dilakukan siswa disekolah melalui proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kehidupan siswa dimasyarakat kedepannya. Tidak hanya itu

melakukan interaksi sosial secara langsung dalam proses pembelajaran akan memperbaiki psikologis siswa. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter siswa. Disini guru dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswanya agar interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membentuk karakter yang baik bagi siswanya.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai karakter yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikasi, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.¹⁰ Dengan 18 nilai karakter ini diharapkan dapat ditanamkan melalui interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, sudah jelas bahwa siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru saja melainkan juga teman dikelasnya. Interaksi yang terbentuk akan mengajarkan bagaimana siswa memiliki karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja sama, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Jadi lingkungan pertemanan akan sangat mempengaruhi proses terbentuknya suatu karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus bisa menciptakan interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah pada terbentuknya karakter pada diri siswa.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Slinga merupakan salah satu madrasah yang mampu membentuk siswanya berkarakter toleransi, disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab, itulah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian di MI tersebut. Penulis berupaya untuk dapat mengidentifikasi pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga dan hambatan-hambatan yang dialami para guru dalam membentuk karakter tersebut, serta

¹⁰ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 65.

hasil pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2022 dengan Ibu Rosika Priasih, S.Pd.I selaku kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga, dijelaskan bahwa:

Pendidikan karakter siswa adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai karakter oleh guru terhadap siswa. Pembentukan karakter juga tidak bisa langsung terbentuk begitu saja, perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan pada siswa, teladan yang baik dari para guru, serta harus adanya kerja sama yang melibatkan semua komponen yang ada di sekolah (isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, dan pelaksanaan ekstrakurikuler). Agar siswa memiliki nilai-nilai karakter dalam dirinya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga menjelaskan bahwa MI Muhammadiyah 1 Slinga merupakan Madrasah yang memiliki visi “Mewujudkan Pribadi Muslim/Muslimah yang berakhlakul Karimah, Bertakwa, Terampil, dan Berdaya Saing”. Dan memiliki misi yaitu: (1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga siswa tekun beribadah, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan berakhlakul karimah, (2) Menumbuhkan minat yang tinggi kepada siswa untuk mempelajari Al-Qur’an Hadits, (3) Melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien, dan akuntabel. Beliau juga menunjukan kurikulum sekolah yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MI Muhammadiyah 1 Slinga ada 18 karakter.¹¹

Penulis hanya meneliti pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di kelas VI saja. Karena untuk siswa kelas VI sudah menginjak dewasa dan sudah bisa berinteraksi didalam pembelajaran secara alami. Sehingga peneliti dapat mengamati interaksi diantara mereka dan dapat menemukan pola atau bentuk intraksinya. Dimana dari interaksi tersebut dapat terbentuk nilai-nilai karakter toleransi, disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2022 dengan ibu Riski Noura Arista, S.E, M.Pd. selaku wali kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga dijelaskan bahwa pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sudah biasa dilaksanakan, namun tidak semua karakter yang diajarkan oleh

¹¹ Wawancara dengan Rosika Priasih, S.Pd.I (Kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga), pukul 11.00 WIB, 25 Oktober 2021.

guru dapat diterima oleh siswa dengan baik. Banyak hambatan yang dialami oleh guru dalam membentuk karakter siswa melalui interaksi sosial dalam pembelajaran tersebut.¹²

Pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial dalam proses pembelajaran tentunya bukan suatu hal mudah. Pembentukan karakter tidak bisa langsung terbentuk begitu saja, perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan pada siswa melalui proses pembelajaran, teladan yang baik dari para guru, serta harus adanya kerja sama yang melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Di sinilah, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Pola Interaksi Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah untuk penelitian ini, penulis batasi hanya meneliti dikelas VI saja adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.
- b. Hambatan-hambatan yang dialami para guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.
- c. Hasil pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

¹² Wawancara dengan Riski Naura Arista, S.E, M.Pd. (Guru kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga), pukul 11.00 WIB, 8 April 2022.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimanakah pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga?
- b. Bagaimanakah hambatan-hambatan yang dialami para guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga?
- c. Bagaimana hasil pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dialami para guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.
3. Untuk menganalisis hasil pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yakni :

1. Secara praktis, manfaat yang diharapkan bagi penulis adalah seluruh tahapan dari hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pembentukan karakter melalui interaksi sosial

pada proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun manfaat bagi guru adalah dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi serta menyikapi dinamika interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran. Manfaat bagi sekolah adalah meningkatkan kerja sama dengan komponen madrasah agar karakter baik yang sudah tertanam dalam diri siswa tetap terjaga. Manfaat bagi pembaca atau pihak-pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat diterima sebagai kontribusi dalam pengembangan pendidikan dasar yang berbasis islam, yakni sebagai alternatif rujukan bagi para penyelenggara pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan dasar, bahwa pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial pada proses pembelajaran merupakan masalah yang sangat penting sehingga harus diperhatikan oleh guru supaya karakter yang terbentuk benar-benar melekat pada diri siswa.

2. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan pendidikan dasar Islam dan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial pada proses pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami laporan dalam penelitian ini, penulis membaginya kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, dan daftar lampiran.

Adapun bagian utama penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua merupakan kajian teoritik di mana dalam bab ini akan dibahas tentang Pola Interaksi Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa pada Proses Pembelajaran, hasil penelitian yang relevan hingga kerangka pikir penelitian.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang terdiri dari paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab Keempat mendeskripsikan profil setting penelitian dan hasil penelitian serta pembahasannya yang terdiri dari temuan-temuan di lapangan tentang pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa pada proses pembelajaran.

Bab Kelima berisi simpulan dan saran.

Adapun bagian akhir dalam laporan penelitian ini ialah penutup yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti; kisi-kisi pedoman wawancara, hasil wawancara, reduksi hasil wawancara, kisi-kisi pedoman observasi, hasil observasi, reduksi hasil observasi, peyajian data kesimpulan, dokumen pendukung seperti foto, dokumen tertulis, serta daftar riwayat hidup.

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB II

POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan antara individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama atau dalam kehidupan sosial, contohnya saling mempengaruhi antara sosial dan politik, politik dan ekonomi, serta ekonomi dan hukum. Dalam kehidupan masyarakat majemuk dibutuhkan konsep manusia yang utuh dipandang dari berbagai aspek, diantaranya aspek individual dan aspek fisiologis. Menurut aspek fisiologis, manusia adalah sosok yang paling unik dan kompleks.

Kompleksitas manusia dapat dilihat dari pola-pola kehidupan. Adanya ketergantungan antar individu, ketergantungan antar kelompok telah menjadi ciri khas kehidupan manusia. Realitas sosiokultural yang terdapat pada tindakan manusia menyebabkan respon dari pihak lain. Artinya, tindakan manusia tidak dapat berdiri sendiri, melainkan diperoleh dalam bentuk tindakan sosial atau aksi yang berdiri sendiri. Terdapat dua hal yang berkaitan dengan tindakan manusia didalam realitas sosial yaitu tindakan yang merupakan respon atas tindakan manusia lain dan tindakan manusia yang menimbulkan respon pihak lain.¹³

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (dapat dinamakan proses sosial), karena interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok, dan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Hubungan interaksi tersebut diatur oleh nilai-

¹³ Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 61.

nilai dan norma-norma hidup bermasyarakat. *Human nature issocially acquired. The individual becomes a person only through social interaction* yang artinya tabiat manusia diperoleh dari masyarakat. Perseorangan menjadi seseorang hanya melalui interaksi sosial. Interaksi sosial dimulai ketika dua orang individu bertemu dan saling melakukan aktivitas-aktivitas sosial, seperti menegur, berjabat tangan dan saling berbicara. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial sehingga manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain.¹⁴

Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Komunikasi sebagai praktik sudah ada seiring dengan diciptakannya manusia, dan manusia menggunakan komunikasi dalam rangka melakukan aktivitas sosialnya.¹⁵ Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Individu yang satu dapat mempengaruhi kepada individu lainnya atau sebaliknya. Jadi, terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut bisa dalam bentuk hubungan antar individu, individu dan kelompok, atau antar kelompok.¹⁶

Interaksi yang dilakukan oleh masing-masing individu dengan kelompok atau sebaliknya, disamping menunjukkan proses saling mempengaruhi juga merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa kehadiran orang lain. Begitupun dengan siswa dalam proses pembelajaran tentunya membutuhkan orang lain. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

¹⁴ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 55

¹⁵ Muhamad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 4.

¹⁶ Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi & Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 134.

Artinya:” Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-Hujurat:13).¹⁷

Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerja sama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerja sama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya.

Tolak ukur terjadinya interaksi sosial yaitu terjadinya kesadaran masing-masing pihak sehingga kesadaran tersebut menyebabkan adanya perubahan-perubahan. Dengan adanya orang lain diluar dirinya, manusia sadar tentang hal apa yang dibolehkan dengan hal apa yang tidak diperbolehkan. Macam-macam interaksi sosial adalah interaksi sosial antar individu, interaksi sosial antar kelompok dan interaksi sosial individu dengan kelompok. Interaksi sosial antar individu dapat terjadi hubungan antara dua orag individu. Sedangkan interaksi sosial antar kelompok lebih banyak dilatar belakangi oleh kepentingan-kepentingan antar kelompok.¹⁸

Dari beberapa definisi interaksi sosial yang sudah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki tolak ukur tertentu dalam menjalin hubungan dengan manusia lain. Jika ditinjau dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya belum bersifat sosial sejak

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toda Putra), 517.

¹⁸ Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 64.

lahir. Karena seseorang berinteraksi melalui beberapa tahapan dan perkembangan yang harus dilewati dalam kehidupannya.

Menurut Suyadi, perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.¹⁹ Anak dalam artian pada usianya belum mempunyai kemampuan berinteraksi yang baik dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang bagaimana cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungannya. Kemampuan itu dapat diperoleh dari berbagai pengalaman atau kesempatan untuk bergaul serta berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitar lingkungannya, baik itu orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lain.²⁰

Perkembangan sosial pada usia sekolah dasar anak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dan mulai mengalami perluasan hubungan baik dengan keluarganya, lingkungan sekitar rumah, dan teman sebaya. Ini berarti ruang gerak sosial anak usia SD/MI semakin luas.²¹ Anak selanjutnya bersosialisasi pada pendidikan formal di sekolah sehingga diharapkan anak bisa menyesuaikan diri dengan situasi serta aturan-aturan sekolah yang berlaku. Pada saat awal masuk sekolah, anak masih didampingi oleh orang tua, dan kemungkinan masih ada yang menangis bahkan tidak betah di sekolah. Ini dikarenakan anak masih dalam proses adaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan keluarga di rumah. Di sekolah, anak berinteraksi dengan pendidik, karyawan, dan teman sebaya untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan maupun sosialnya.²²

¹⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 108

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 122

²¹ Christiaana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Pembukaan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012)

²² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 152.

Perkembangan manusia terdiri dari dua aspek yaitu aspek biologis seperti makan, minum, dan perlindungan yang mengubah bayi menjadi manusia dewasa jasmaniah, serta aspek personal sosial seperti pengalaman dan pengaruh manusia lain telah mengubah anak menjadi pribadi sosial dan menjadi warga masyarakat yang bertanggungjawab.²³ Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya. Oleh karena itu melalui interaksi atau hubungan sosial, baik dengan keluarga, lingkungan maupun teman sepermainan, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia sekolah dasar meliputi:²⁴

- a. Pembangkangan (*negativisme*) merupakan sebuah tindakan melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai bentuk reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntunan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b. Agresi (*agresion*) merupakan tindakan menyerang balik secara fisik(non verbal) maupun kata-kata(verbal). Agresi adalah salah satu bentuk reaksi karena tumbuhnya rasa kecewa karena tidak terpenuhi sebuah kebutuhan/keinginannya. Agresi ini dapat menimbulkan perilaku menyerang, seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah, dan mencaci maki.
- c. Berselisih atau bertengkar (*quarreling*) dapat terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan tugas dan saling berebut buku atau berebut lainnya.
- d. Menggoda (*teasing*) merupakan bentuk lain dari tingkah laku agresif yang dapat diartikan sebagai serangan mental terhadap orang lain,

²³ Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan*, 109.

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 122-125.

- baik dengan kata-kata seperti ejekan atau cemoohan hingga menyebabkan timbulnya reaksi amarah pada orang yang digodanya.
- e. Persaingan (*rivaly*) merupakan keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.
 - f. Kerja sama (*cooperation*) merupakan sikap kerja sama dengan orang lain. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerja samanya, mereka masih kuat sikap “*self centered*”nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun anak sudah mulai menunjukkan sikap kerja samanya. Pada usia enam atau tujuh tahun sikap kerja samanya sudah berkembang baik.
 - g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*) merupakan tingkah laku untuk mengetahui situasi sosial, mendominasi atau bersikap *bossines*. Wujud dari tingkah laku ini antara lain: memaksa, meminta, menyuruh, dan mengancam.
 - h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*) merupakan sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan jika ditolak, maka akan protes dengan menangis, menjerit, dan marah-marah.
 - i. Simpati (*sympaty*) merupakan sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain dan mau mendekati atau kerja sama dengan dirinya.

2. Pola Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan mendasar dalam bermasyarakat. Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial yang digunakan dalam bermasyarakat, jika tidak ada interaksi sosial kehidupan dalam masyarakat tidak akan berjalan dengan baik. Pendapat ini kemudian di pertegas oleh Gillin, menurut Gillin interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis dan menyangkut hubungan antar

individu, antar kelompok serta antara individu dan kelompok.²⁵ Maka dari pendapat yang diberikan oleh Gillin dapat ditarik suatu pola interaksi sosial sebagai berikut:

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama ataupun pertikaian. Tidak hanya itu namun bisa berbentuk pertikaian atau konflik. Menurut Gillin dan Gillin suatu bentuk interaksi sosial dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu proses yang asosiatif dan proses yang disosiatif.²⁶

Berikut merupakan bentuk proses interaksi menurut Gillin:

a. Proses sosial asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Proses sosial asosiatif merupakan proses yang didalam realitas sosial anggota masyarakat dalam keadaan harmoni yang mengarah pada kerja sama. Harmoni sosial menciptakan kondisi sosial yang teratur atau *social order*. Realitas sosial terdapat seperangkat aturan yang mengatur perilaku masyarakat dalam keadaan mematuhi aturan, pola-pola harmoni mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat.

Interaksi sosial asosiatif ini dibedakan menjadi:

1) Kerja sama (*co-operation*)

Kerja sama merupakan bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.²⁷ Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai dalam semua kelompok sosial. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap untuk bekerja sama dimulai sejak masa kanak-kanak didalam kehidupan keluarga atau kelompok-

²⁵ Doyle Paul dan Jhonso, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980).

²⁶ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 65

²⁷ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 165.

kelompok sosial. Bentuk kerja sama dapat berkembang apabila orang-orang memiliki tujuan bersama. Kerja sama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in group*), dan kelompok lainya (*out group*). Kerja sama akan bertambah kuat jika ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan-tindakan dari luar yang menyinggung kesetiaan secara tradisional maupun institusional.²⁸

Kerja sama dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk, yaitu:

- a) Kerukunan yang meliputi gotong royong dan tolong menolong.
- b) Kooptasi (*cooptation*) yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya guncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- c) Koalisi (*coalition*) yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan yang sama.
- d) Usaha patungan (*joint-venture*) yaitu kerja sama dalam usaha proyek-proyek tertentu, contohnya perfileman, perhotelan, pertambangan batubara, dan pengeboran minyak.²⁹

2) Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Akomodasi sebagai proses

²⁸ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 66-67.

²⁹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 68.

merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredam pertentangan untuk mencapai kestabilan dan keseimbangan.³⁰ Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain :

- a) *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- b) *Compromise* yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan mereka agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- c) *Mediation* yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d) *Arbitration* yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- e) *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.³¹
- f) *Stalamate* yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- g) *Toleration* yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- h) *Conciliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

3) Asimilasi (*asimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial tahap lanjut ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan-perbedaan

³⁰ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 69.

³¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,70-71.

yang terdapat antara orang perorangan dan kelompok manusia. Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran. Adapun syarat-syarat terjadinya asimilasi yaitu:

- a) Interaksi sosial bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, dimana pihak lain juga berlaku sama
 - b) Interaksi sosial tidak mengalami halangan-halangan atau pembatas
 - c) Interaksi sosial bersifat langsung dan primer
 - d) Frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap serta terdapat keseimbangan antara pola asimilasi.³²
- b. Proses sosial disasosiatif

Proses sosial disasosiatif merupakan proses sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat. Proses sosial disasosiatif dipicu adanya ketidak tertiban sosial atau *social disorder* sehingga memunculkan disintegrasi antar anggota masyarakat.³³ Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1) Persaingan (*competition*)

Persaingan (*competition*) adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa

³² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...., 88.

³³ Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 86.

menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. Dalam proses sosial persaingan atau kompetisi ditandai dengan adanya saling berlomba-lomba atau bersaing antar individu maupun kelompok tanpa adanya ancaman atau kekerasan dari masing-masing pihak. Persaingan merupakan suatu kegiatan berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing terhadap yang lain, tetapi secara damai tanpa menjatuhkan satu sama lain.³⁴ Persaingan memiliki dua tipe yaitu persaingan pribadi (*rivalry*) dan persaingan antar kelompok.

Dalam batas-batas tertentu persaingan dapat berfungsi sebagai berikut:

- a) Menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif. Misalnya, persaingan antar siswa dikelas untuk mempertahankan prestasinya masing-masing karena pada dasarnya manusia menginginkan yang terbaik dan ingin dihargai.
- b) Persaingan menjadi jalan keinginan, kepentingan, serta nilai-nilai yang menjadi pusat perhatian sehingga tersalurkan dengan baik oleh orang yang bersaing.
- c) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial. Persaingan dalam konteks ini berfungsi untuk menunjukkan eksistensi individu pada kedudukan serta peranan yang sesuai dengan kemampuannya.
- d) Sebagai alat untuk menyaring para golongan karya (fungsional) sehingga menghasilkan pembagian kerja yang efektif.³⁵

2) Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi (*contravention*) adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik.

³⁴ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 83.

³⁵ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 85.

Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik. Menurut Leopold von wiese dalam Soerjono, menyebutkan ada lima hal dalam kontravensi yaitu sebagai berikut:

- a) Proses kontravensi melalui perbuatan, seperti penolakan, menghalang-halangi, perlawanan, perbuatan kekerasan protes, dan perbuatan yang mengacaukan pihak lain.
 - b) Bentuk kontravensi sederhana, seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, memaki-maki orang lain, mencerca, memfitnah, dan melemparkan beban pembuktian pada orang lain.
 - c) Bentuk-bentuk kontravensi yang intensif, seperti penghasutan, menyebarkan isu, dan mengecewakan pihak lain.
 - d) Kontravensi yang bersifat rahasia, seperti menggosipkan rahasia pihak lain dan perbuatan berkhianat.
 - e) Kontravensi bersifat taktis, seperti mengejutkan pihak lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.³⁶
- 3) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Konflik (*conflict*) adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai

³⁶ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 89.

tersebut.³⁷ Konflik dalam proses sosial dilakukan dengan cara menentang individu maupun kelompok dengan disertai ancaman atau kekerasan. Hal ini terjadi karena terdapat perasaan yang berwujud amarah dan kebencian. Oleh sebab itu, konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang negatif.³⁸ Hal yang sama juga disampaikan oleh Setiadi dan Kholip dalam bukunya bahwa pertentangan (konflik) yaitu proses sosial antar masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha mengalahkan, menghancurkan, dan menyingkirkan dengan berbagai alasan seperti rasa benci dan permusuhan.³⁹

Dalam al-Quran juga menganjurkan agar mencari titik-singgung dan titik- temu antarpemeluk agama. Bahwa Al-Quran menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran Surah Ali'Imron ayat 64 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah: “Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain

³⁷Asrul Muslim, “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis,” *Jurnal Diskursus Islam* Volume 1 N (2013).

³⁸ Mahmud, Hariman Surya Siregar and Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 134.

³⁹ Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 91.

Allah”. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (Q.S Al-Imron: 64).⁴⁰

Penyebab terjadinya konflik atau akar permasalahan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Perbedaan antara orang per-orangan atau kelompok yang menyebabkan benturan antar individu maupun kelompok.
- b) Perbedaan kebudayaan yang berpengaruh terhadap perbedaan kepribadian seseorang atau kelompok, sebab kebudayaan mempengaruhi kepribadian seseorang.
- c) Konflik terjadi karena terdapat bentrokan antar kepentingan. Kepentingan manusia yang menyebabkan konflik antara lain kepentingan individu, ekonomi, politik, dan status sosial.
- d) Perubahan-perubahan sosial yang meliputi perubahan nilai-nilai dan norma-norma sosial.⁴¹

Selain hal-hal yang menyebabkan terjadinya pertentangan (konflik), pertentangan juga memiliki beberapa bentuk sebagai berikut:

- a) Pertentangan pribadi

Pertentangan pribadi dilatarbelakangi oleh sikap atau penilaian masing-masing individu terhadap kepribadian orang lain. Sikap atau penilaian terhadap orang lain terwujud dalam perasaan suka atau benci (anti pati). Jika orang lain berperilaku sesuai dengan selernya, maka akan timbul kecocokan, namun jika pola sikap yang diperhatikan tidak memenuhi selernya, maka akan timbul penilaian buruk, benci, antipati, hingga permusuhan.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toda Putra), 87.

⁴¹ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 91.

b) Pertentangan rasial

Dalam pertentangan rasial biasanya timbul karena masing-masing pihak menyadari perbedaan yang menonjol sehingga menyebabkan sering terjadinya pertentangan. Contohnya, ras kulit putih yang menganggap rasnya superior dan ras kulit hitam yang selalu ditempatkan atau diposisikan sebagai ras inferior (ras bawah).

c) Pertentangan antara kelas sosial

Pertentangan antar kelas sosial sebagai akibat dari ketidaksamaan aset sosial ekonomi menimbulkan perbedaan kepemilikan benda-benda berharga yang mengakibatkan timbulnya kelas-kelas sosial yang saling bertentangan.

d) Pertentangan antar golongan atau antar kekuatan politik banyak diwarnai oleh gejala antar pihak yang memiliki kedudukan dan peranan strategis dalam struktur sosial politik (penguasa) dan pihak-pihak yang tidak memilikinya (rakyat).

e) Pertentangan internasional dipacu oleh keinginan berkuasa antar bangsa dalam percaturan politik internasional yang pada akhirnya memiliki tujuan persaingan dan perebutan keuntungan dalam transaksi internasional.⁴²

3. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Charles P. Loomis proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut :

a. Adanya dua orang pelaku atau lebih

Kriteria ini merupakan pra syarat mutlak karena tidak mungkin terjadi aksi dan reaksi dari tindakan manusia jika tidak ada lawan atau teman yang terlibat dalam proses interaksi. Interaksi sosial terjadi jika seseorang atau kelompok melakukan aksi dan kelompok lain memberikan tanggapan aksi sebagai timbal balik.

⁴² Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 92-93.

- b. Komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
Simbol yang dimaksud disini berupa benda, bunyi, gerak, atau tulisan yang memiliki arti. Komunikasi memiliki arti hubungan timbal balik antara seseorang atau kelompok dengan pihak lain dengan menggunakan simbol berupa suara, gerakan, dan tulisan sehingga kedua belah pihak saling menafsirkan.
- c. Adanya dimensi waktu (lampau, sekarang dan akan datang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung. Interaksi sosial terjadi dalam ruang dan waktu.
- d. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.
Interaksi sosial ditinjau dari bentuknya terbagi menjadi dua macam, yaitu integrasi dan konflik. Interaksi sosial berbentuk integrasi (penyatuan) artinya masing-masing pihak memiliki tujuan yang sama yang ingin dicapai, sedangkan interaksi sosial berbentuk konflik artinya masing-masing pihak memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan cara memenangkan pertikaian dan menyingkirkan lawan secara tidak *fair*.⁴³

4. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang berlangsung antara pihak yang bereaksi dengan pihak lain. Interaksi dengan benda mati seperti contohnya dengan kita memukul meja tidak bisa dikatakan dengan berinteraksi karena benda mati tidak bisa bereaksi terhadap kita. dari uraian tersebut Interaksi sosial tidak dapat terjadi jika tidak memenuhi syarat-syarat berikut:⁴⁴

- a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin “*cum*” yang artinya bersama-sama dan “*tango*” yang artinya menyentuh secara bersama.

⁴³ Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 65-66

⁴⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar-dasar analisis, Teori, Pendekatan Menuju Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 320.

Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi, misalnya saat berbicara yang ada unsur pertukaran informasi dan tukar pendapat sehingga mempengaruhi pengetahuan atau cara pandang. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu kontak sosial orang perorangan, kontak sosial antara orang perorangan dengan kelompok, dan kontak sosial antara kelompok dengan kelompok. Dalam dunia pendidikan/sekolah, kontak sosial menjadi salah satu sarana mencapai hasil pendidikan yang diharapkan.

Kontak sosial disebut juga pergaulan sosial antara pendidik dan anak didik yang menimbulkan rasa senang dan cinta anak didik dari pendidik. Kontak sosial memunculkan pengertian yang mendalam antara tugas pendidik yang bertugas mendidik anak didik sehingga menimbulkan sikap objektif. Dalam proses pendidikan, pendidik dituntut mempunyai kewibawaan dan kinerja profesional sehingga lulusan (*output*) yang dihasilkan berkompeten sesuai yang diharapkan. Pergaulan merupakan kontak langsung antara pendidik dan peserta didik dilingkungan sekolah. Pergaulan memungkinkan menimbulkan pengertian yang mendalam antara tugas pendidik yang wajib mendidik dan anak didik yang wajib belajar.⁴⁵

b. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. Komunikasi hampir sama dengan kata komunitas yang menekankan pada kesamaan atau kebersamaan. Karena, komunitas menunjukkan pada satu kelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama dapat tercapai jika makna yang terkandung dalam komunikasi dapat dipahami secara bersama-sama oleh komunitas. Intinya proses komunikasi itu adalah pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan bagaimana pesan bisa

⁴⁵ Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan*, 82-83.

diterima oleh penerima. Proses interaksi sosial melibatkan dua pihak atau lebih untuk saling menyampaikan dan menerima pesan.

Syarat komunikasi yaitu adanya pertukaran pesan dan ada media untuk menyampaikan. Menurut Soerjono dalam Nurani menjelaskan arti penting komunikasi yaitu seseorang memberikan tafsiran pada perilaku seseorang berupa simbol-simbol yang digunakan, bahasa dan gestikulasi serta perasaan apa yang akan disampaikan oleh seseorang itu. Contohnya, interaksi antara guru dan siswa terjadi proses komunikasi. Guru menyampaikan pesan berupa informasi dan siswa menerima pesan tersebut. Adapun pesan yang disampaikan dalam simbol bahasa dan media, contohnya buku atau ucapan-ucapan guru pada waktu menjelaskan. Inti komunikasi yaitu inter-subjektif (timbal balik).⁴⁶

5. Faktor-Faktor yang memengaruhi Interaksi Sosial.

Terjadinya proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yang memengaruhinya, antara lain:

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi yaitu suatu proses peniruan atau meniru.⁴⁷ Maksudnya imitasi yaitu suatu proses dimana manusia meniru tingkah atau perilaku orang lain yang berada disekitarnya. Imitasi sering dipengaruhi oleh tingkah jangkauan indranya yaitu sebatas dilihat, didengar, dan dirasakan. Sejak lahir manusia mengimitasi dirinya sendiri, seperti mengulang kata melalui mulutnya, megulang lafal-lafal yang tidak memiliki arti. Tindakan mengulang dilakukan karena sedang belajar melafalkan kata-kata untuk melatih lidahnya melalui naluri.

⁴⁶ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar-dasar analisis, Teori, Pendekatan Menuju Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 320-323.

⁴⁷ Sri Wahyuningsih, Sikap Interaksi Sosial Dan Individu Dalam Kehidupan Sehari-hari, *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humoniora, Sains Dan Pembelajaran*, April dan Oktober, 402.

b. Faktor Sugesti

Sugesti dipahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berbeda dalam dirinya. Misalnya, jika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dalam dirinya lalu diterima dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu. Sugesti melahirkan norma-norma dalam kelompok, prasangka-prasangka sosial, dan norma-norma (susila). Seseorang menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik-kritik terlebih dahulu.

Sugesti dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:⁴⁸

- 1) Auto sugesti merupakan suatu proses sugesti dari dalam diri sendiri, jadi sugesti tersebut diberikan kepada dirinya sendiri yang menghasilkan suatu tingkah laku. Seperti kita mensugesti diri kita sendiri bahwa jika kita minum kopi maka kita tidak akan mengantuk.
- 2) Hetero sugesti merupakan suatu proses sugesti yang berasal dari individu lain. Jadi seseorang memberi pengaruh kepada orang lain agar orang tersebut terkena pengaruhnya. Contohnya suatu individu memberi pengaruh bahwa seorang wanita tidak baik bekerja di klub malam. Maka, orang lain jika mendengar hal tersebut juga akan terpengaruh dan beranggapan sama seperti itu.

c. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi adalah suatu faktor dimana seseorang ingin menjadi sama seperti orang lain. Faktor ini memiliki kecenderungan yang dalam dari pada imitasi. Dan tidak hanya menjadi identik secara lahiriah saja namun juga batiniah yang dimiliki seseorang.⁴⁹

Identifikasi muncul karena adanya kesadaran bahwa dalam kehidupan terdapat norma-norma atau peraturan yang harus dipatuhi, dipelajari, dan ditaati. Contohnya, seorang anak yang belum mengetahui sesuatu

⁴⁸ Didin Saripuding, *Interpretasi Sosiologi Dalam Pendidikan*, 30

⁴⁹ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 57.

dianggap baik atau buruk akan melakukan identifikasi tentang pedoman tata kelakuan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah faktor tertariknya seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Simpati muncul bukan dipengaruhi oleh pemikiran yang logis rasional tetapi berdasarkan proses identifikasi.⁵⁰ Contohnya seperti turut merasakan penderitaan saudara kita yang terkena musibah.

e. Empati

Empati adalah simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang. Seperti seorang ibu yang memikirkan anaknya yang sekolah diluar kota sehingga jatuh sakit.⁵¹

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.⁵² Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁵³

Karakter dalam bahasa Inggris: "*character*" dalam bahasa Indonesia "karakter". Berasal dari bahasa Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

⁵⁰ Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 66-67.

⁵¹ Syahril Syarbaini and Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 27.

⁵² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Famila, 2011), 1.

⁵³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.⁵⁴

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior.*” Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) kepada kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan ketrampilan (*skills*).⁵⁵ Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan bahkan dengan kata lain pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat secara keseluruhan. Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang.

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

⁵⁵ Dalmeri, “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter” *Jurnal Al-ulum*, Vol.14 No. 1,(2014).

Dari pembahasan di atas, yang dimaksud penulis tentang pembentukan karakter dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakter atau perilaku yang baik siswa terbentuk setelah proses pembelajaran. Karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.⁵⁶ Sudah sangat jelas sekali bahwa memang karakter membawa seseorang untuk membuktikan kepadanya hasil dari perilaku yang dilakukan.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam kenyataannya, setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, akan terlibat perjumpaan dengan orang lain, seperti para guru, karyawan, orang tua, teman, masyarakat, dan lain-lain. Peristiwa perjumpaan ini sangatlah rentan dengan konflik. Jika konflik ini muncul, bagaimanakah cara memecahkan permasalahan ini? Jika seorang individu dapat mengasai dirinya dengan baik, maka ia akan dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik juga. Diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter memang sangat penting.

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana adalah:⁵⁷

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c. Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat

⁵⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 3.

⁵⁷ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

3. Nilai-nilai Karakter Siswa

Kementerian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan sebagaimana ditulis dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Nilai dan Deskripsi Karakter

No	Nilai	Deskripsi Karakter
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

No	Nilai	Deskripsi Karakter
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berkontribusi dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

No	Nilai	Deskripsi Karakter
		politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. ⁵⁸

⁵⁸ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek (Purwokerto: CV Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021)*, 187.

Berdasarkan tabel diatas nilai-nilai karakter beserta indikator-indikatornya dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik.⁵⁹

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman

⁵⁹ Elearning Pendidikan, 2011, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam (<http://www.elearningpendidikan.com>). Diakses 9 Mei 2022

nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, *Prospect Point Elementary School* memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mendefinisikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut: (1) Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin, (2) Perkataan, (3) tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, (4) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus, (5) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar, (6) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikatornya: (1) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, (2) menghindari perbuatan penipu, menyontek, plagiat, atau mencuri, (3) memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, (4) dapat dipercaya; melakukan sesuatu yang dikatakan, dan (5) menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.⁶⁰

c. Toleran

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealaran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya,

⁶⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group), 87-88.

penampilanya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut: (1) Berwawasan luas, (2) Berpikir terbuka, (3) tidak picik, (4) Merasa iba, (5) Menahan amarah, (6) Lemah lembut.⁶¹

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikuti dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:⁶²

- 1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseruhantujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini

⁶¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group), 91.

⁶² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group), 93.

melihatkan kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkontruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Adapun karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah dengan cara sebagai berikut:⁶³

- 1) Giat dan bersemangat dalam belajar.
- 2) Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami.
- 3) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 4) Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
- 5) Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

f. Kreatif

Kreatif dipandang sebagai proses membawa suatu yang baru menjadi ada. Menurut Csikzentmihalyi, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreatif adalah semacam aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide pandangan baru, berjiwa inovatif, dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.⁶⁴

Menurut Munandar dengan mengutip pandangan Csikzentmihalyi merumuskan 10 ciri pribadi yang kreatif,

⁶³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group), 94.

⁶⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group), 95-96.

tampaknya saling bertentangan tetapi saling terpadu secara dialektis, sebagai berikut : 1). Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, 2). Sering mengajukan pertanyaan yang baik, 3). Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, 4). Bebas dalam menyatakan pendapat, 5). Mempunyai rasa keindahan yang dalam, 6). Menonjol dalam salah satu bidang seni, 7). Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi atau sudut pandang, 8). Mempunyai rasa humor yang luas, 9). Mempunyai daya imajinasi, 10). Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Untuk mencapai kemandirian sepenuhnya, seseorang harus melewati empat tahap sebagai berikut :⁶⁵

- 1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
- 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
- 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja.

⁶⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group), 98.

Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan di bawah ini :⁶⁶

- 1) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat.
- 2) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai setia perbedaan pendapat
- 3) Tidak monopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat
- 4) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbedadan persepsi pribadi.
- 5) Meminimalisi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
- 6) Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Mengajukan pertanyaan
- 2) Selalu timbul rasa penasaran
- 3) Menggali, menjejaki, dan menyelidiki
- 4) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya
- 5) Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di

⁶⁶ Yaumi, *Pendidikan Karakter*...., 101.

⁶⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter*...., 102.

atas kepentingan diri dan kelompok. Siswa harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, siswa diharapkan mampu melakukan perkara sebagai berikut :⁶⁸

- 1) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
- 2) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara.
- 3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
- 4) Mendengar keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
- 5) Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.

k. Cinta Tanah Air

Peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian semboyan *Bhineka Tunggal Ika* harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :⁶⁹

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan

⁶⁸ Yaumi, *Pendidikan Karakter*...., 103

⁶⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*...., 103.

bahasa Indonesia.

- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemelihara terhadap flora dan fauna.
- 5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut :⁷⁰

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemashlahatan bangsa, negara, dan agama.
- 5) Memberei apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

m. Bersahabat/Komunikasi

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Dengan demikian, peserta didik

⁷⁰ Yaumi, *Pendidikan Karakter*...., 104.

diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut:⁷¹

- 1) Senang belajar bersama dengan orang lain.
- 2) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- 3) Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
- 5) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
- 6) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

n. Cinta Damai

Menurut Rachman yang dikutip dalam buku Mohammad Yaumi, mengatakan perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar dikelas atau diluar kelas seorang pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik yang cinta damai memiliki karakteristik sebagai berikut :⁷²

- 1) Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
- 2) Mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.
- 3) Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan

⁷¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter....*, 105.

⁷² Yaumi, *Pendidikan Karakter....*, 106.

provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik secara terbuka.

- 4) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip “kebersamaan dalam kekuatan” atau prinsip saling membantu, saling menghargai dalam urusan kebaikan.
- 5) Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.
- 6) Menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan dan jika terdapat kelemahan melakukan perbiakan dengancara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁷³ Sayangnya seiring dengan kemajuan di bidang teknologi digitalisasi yang menghadirkan *video game*, teknologi *chatting*, dan SMS, minat baca anak menjadi sangat rendah. Bahkan pendidikan dalam rumah tanggapun terancam diambil alih oleh teknologi yang menyediakan permainan-permainan kekerasan seperti peperangan, perkelahian, dan permusuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu membangkitkan gairah dan minat peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut :⁷³

- 1) Memilih topik bacaan yang menarik perhatian peserta didik seperti membacakan biografi, komik, atau bacaan-bacaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
- 2) Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dari pendidik yang lain, dan jumlah mata pelajaran/kuliah dengan tugas yang berbeda-beda.
- 3) Bagi guru pada tingkatan sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang belum mengetahui bagaimana membaca teks,

⁷³ Yaumi, *Pendidikan Karakter....*, 110.

hendaknya mempersiapkan gambar atau buku audio yang dapat didengar dan dipahami oleh peserta didik.

- 4) Memberi umpan balik (*feedback*) terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Mendiskusikan hasil bacaan di dalam ruang kelas dengan mengundang partisipasi aktif dari peserta didik lain untuk memberi tanggapan dan *sharing* informasi yang diperoleh dari referensi serupa.
- 6) Menjadikan bahan evaluasi secara terus menerus sehingga aktivitas membaca berdampak positif pada nilai yang diperoleh peserta didik.
- 7) Jika memungkinkan melakukan perlombaan membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan:⁷⁴

- 1) Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
- 2) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup
- 3) Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan

⁷⁴ Yaumi, *Pendidikan Karakter....*, 111-112.

memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.

- 4) Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.
- 5) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki karakter peduli memiliki karakteristik sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.
- 3) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu.
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan kepribadian dan golongan.

r. Tanggung Jawab

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan

⁷⁵ Yaumi, *Pendidikan Karakter*...., 113.

budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut :

- 1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
- 2) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan.
- 3) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- 4) Berpikir sebelum berbuat.
- 5) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- 6) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
- 7) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
- 8) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran merupakan proses membangun karakter siswa dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) siswa yang mulia. Pembentukan karakter siswa adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter siswa, yaitu: siswa yang dalam kehidupan memiliki latar belakang yang berbeda beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula tetapi melalui interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membentuk karakter siswa reigius, jujur, toleransi, disiplin, kerja sama, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.

4. Faktor Pembentuk Karakter

Karakteristik siswa sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan

belajar.⁷⁶ Hal ini membuktikan bahwa karakter tercermin dalam sebuah tindakan yang mampu membantu individu belajar dengan efektif. Tindakan manusia pada umumnya didasarkan pada dua keadaan yaitu keadaan sadar dan keadaan tidak sadar. Tindakan sadar berarti bahwa manusia bertindak berdasarkan unsur kehendak atau motif, sedangkan tindakan tidak sadar tidak mengandung unsur kehendak yang pada umumnya disebabkan hilangnya salah satu faktor pendorong tindakan seperti hilangnya akal (gila, koma, pingsan, tidur atau sejenisnya), atau hilangnya kendali diri seperti gerakan reflek.

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya. Dengan demikian, yang harus kita perhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sadar tersebut. Karakter tidak akan dapat berjalan tanpa adanya faktor didalamnya. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian atau sifat manusia yang secara bersamaan mempengaruhi perilaku manusia. Faktor internal tersebut diantaranya :

- 1) *Insting Biologis* (dorongan biologis) seperti makan, minum dan hubungan biologis. Karakter seseorang sangat terlihat dari cara dia memenuhi kebutuhan atau instink biologis ini. Contohnya adalah sifat berlebihan dalam makan dan minum akan mendorong pelakunya sersifat rakus/tamak. Seseorang yang bisa mengendalikan kebutuhan biologisnya akan memiliki karakter *waro'*, *zuhud* dan *qona'ah* yang membawanya kepada karakter sederhana.
- 2) Kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Seperti orang yang berlebihan dalam memenuhi rasa aman akan melahirkan karakter

⁷⁶ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 17.

penakut, orang yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhan penghargaan akan melahirkan karakter sombong/angkuh dan lain-lain. Apabila seseorang mampu mengendalikan kebutuhan psikologisnya, maka dia akan memiliki karakter *tawadhu* dan rendah hati.

- 3) Kebutuhan pemikiran, yaitu kumpulan informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti isme, mitos, agama yang masuk ke dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya yang selanjutnya mempengaruhi karakter dan perilakunya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya, diantaranya:

- 1) Lingkungan Keluarga

Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Orang tua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik, akan mendorong anak itu bersikap hormat pada orang lain. Sikap otoritatif yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri.

- 2) Lingkungan Sosial. Demikian pula nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk piransi sistem sosial, ekonomi, dan politiknya serta mengarahkan perilaku umum mereka. Yang kemudian kita sebut dengan budaya. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin. Persaingan yang membudaya dalam suatu masyarakat akan mendorong anggota-anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mencintai orang lain.

3) Lingkungan pendidikan. Institusi pendidikan normal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu pertumbuhan setiap orang, dan institusi pendidikan informal seperti media massa dan masjid, akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Orientasi pada sistematisa dan akurasi pada pendidikan formal membuat orang bersikap hati-hati, teratur, dan jujur. Sementara nilai-nilai konsumerisme yang berkembang lewat media massa yang telah menjadi corong industri membuat orang menjadi konsumtif dan hedonis.

Melihat faktor-faktor diatas jelas sekali bahwa memang dalam sebuah karakter tidak dapat tumbuh begitu saja, ada banyak faktor yang melatarbelakangi adanya pembentukan karakter tersebut. Faktor internal yakni yang berasal dari diri sendiri, misalnya cara makan, cara berfikir, dan lain-lain. Faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu faktor keluarga, faktor tambahan yang ikut membantu sebuah karakter anak terbentuk.

5. Fungsi Pembentukan Karakter

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memberikan manfaat. Pada hakekatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa fungsi pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:⁷⁷

⁷⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 11.

a. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

b. Fungsi Perbaikan

Untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

c. Fungsi Penyaringan

Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.

Fungsi-fungsi di atas merupakan sebagian dari fungsi pembentukan karakter dan masih banyak lagi fungsi yang lain. Sebagaimana yang lain, dengan fungsi di atas diharapkan mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan cita-cita luhur bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang mampu membawa nama baik bangsa menjadi yang terbaik dan terdepan.

6. Hambatan-hambatan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak hambatan. Hambatan-hambatan yang dialami para guru dalam membentuk karakter kepada siswa melalui pembelajaran berasal dari faktor *internal* (dalam), dan faktor *eksternal* (luar). Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru, yang secara umum dapat diuraikan:

- a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.

- b. Jumlah nilai-nilai karakter sangat banyak, sehingga sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
- c. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, karena program pendidikan karakter belum disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
- d. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
- e. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
- f. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.⁷⁸

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan guru. Belajar merupakan aktifitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan

⁷⁸ Vina Febiani Musyadad dkk, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022), 75.

perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang aktivitas belajar, diantaranya terdapat dalam surat an-Nahl ayat 78 yang berbunyi:⁷⁹

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”

Kata belajar dalam istilah bahasa Arab disebut dengan istilah *Ta'alama* dan *Darasa*. Dalam Al-Qur'an kata *Darasa* diartikan mempelajari yang sering dihubungkan dengan mempelajari Al-kitab (Al-Qur'an). Salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 105 yang berbunyi:⁸⁰

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِيُقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dan demikianlah kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.”

Belajar mempunyai pengertian yang sangat kompleks, sehingga banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar dengan ungkapan yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai sudut pandang tertentu mengenai batasan-batasan pengertian belajar.

Menurut Ernest R.Hilgard: *“Learning is the process by which an activity originates or is changed through responding situation,”* belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktivitas dengan perantara

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toda Putra), 87.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toda Putra), 205.

tanggapan kepada situasi.⁸¹ *Learning is an enduring change behavior, or in the capacity to behave in a given fashion which results from practice or other forms of experience.*⁸² *The definition in depth to identify three criteria for learning are learning involves change, learning endures over time, and learning occurs through experience.* Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Dari berbagai perspektif pengertian belajar sebagaimana dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu aktifitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun pembelajaran memiliki berbagai definisi seperti yang dikemukakan oleh Ahdar Djamaludin bahwa Pembelajaran yang diidentikan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awal "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga siswa mau belajar.⁸³

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku

⁸¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2015), 210.

⁸² Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Education Perspective* (Boston: Pearson, 2012).

⁸³ Ahdar Djamaludin and Wardana, *Belajar dan Pembelajaran* (Sulawesi Selatan: CV Kaffah Learning Center, 2019), 13.

dimanapun dan kapanpun. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:⁸⁴

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim/muslimah.

Menurut Sugihartono pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.⁸⁵ Pembelajaran ini pada dasarnya menitik beratkan pada proses pembelajaran sebagai sebuah aktivitas yang direncanakan, dilakukan dan dievaluasi oleh guru. Pembelajaran dilaksanakan secara sengaja untuk mengubah dan membimbing siswa dalam mempelajari sesuatu dari lingkungan dalam bentuk ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik menuju kedewasaan siswa.

Pembelajaran merupakan proses yang menantang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merancang kerja otak secara maksimal. Kemampuan berfikir siswa dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi.

Pembelajaran dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang

⁸⁴ Rustina, Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menyampaikan dalam Buku Siswa (Ambon: LP2M IAIN, 2019).

⁸⁵ Muhammad Irham and Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 133.

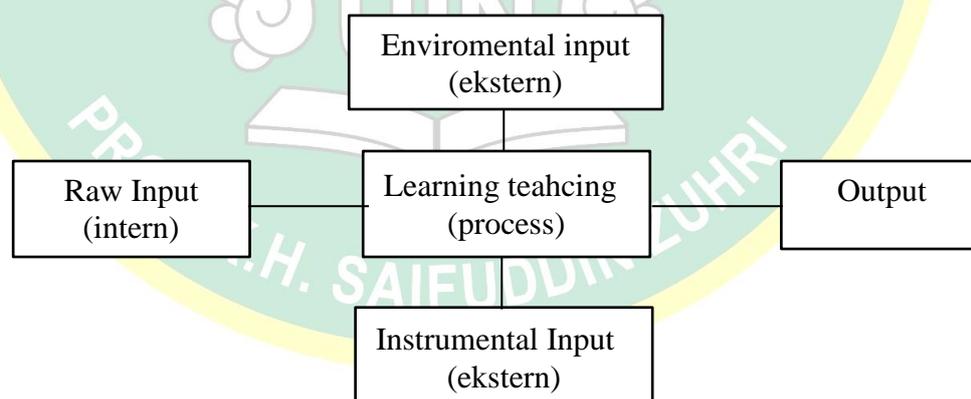
berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁸⁶

Komalasari menjelaskan secara rinci ketiga proses pembelajaran dari masing-masing kegiatan pembelajaran.

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) menyiapkan alat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya.
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk enrichment (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi siswa yang berkesulitan belajar.⁸⁷

2. Faktor-Faktor yang memengaruhi Pembelajaran

Menurut Komalasari, secara skematik faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

⁸⁶ Subroto, S. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

⁸⁷ Komalasari, K. *Pembelajaran Konstektual* (Bandung: Refika Aditama, 2010).

Berdasarkan skema diatas faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Menurut Sujana, faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri. Faktor intern ini berkaitan dengan unsur fisiologis dan psikologis siswa. Unsur fisiologis siswa berupa kondisi fisiologis secara umum serta kondisi panca indera. Sedangkan unsur psikologis berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Sedangkan menurut Slameto faktor intern adalah faktor yang ada dalam faktor yang ada dalam diri peserta didik. Didalam membicarakan faktor intern ini, akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- 1) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohani.

Kelelahan jasmani seperti lemah lunglai sedangkan kelelahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan.⁸⁸

b. Faktor Ekstern

Menurut Slameto faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Peserta didik akan dipengaruhi dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Isjoni berpendapat bahwa di dalam kehidupan keluarga, anak mendapatkan bimbingan dan

⁸⁸ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1 No. 2 (2017).

perawatan dalam rangka membentuk perwatakan dan kepribadian anak, untuk menjadi dirinya sendiri atau menjadi pribadi yang utuh.⁸⁹

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Sukmadinata berpendapat bahwa lingkungan masyarakat dimana siswa berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.⁹⁰

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

a. Prinsip Kesiapan (*readiness*)

Proses belajar dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik, yang dimaksud dengan kesiapan atau *readiness* yaitu kondisi individu yang memungkinkan dia dapat belajar. Berkaitan dengan hal tersebut ada berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau bahkan putus asa. Yang termasuk kesiapan disini yaitu kematangan dan pertumbuhan fisik ,

⁸⁹ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1 No. 2 (2017).

⁹⁰ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1 No. 2 (2017).

intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang bisa belajar.

b. Prinsip Motivasi (*motivation*)

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur aah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan.⁹¹

Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjagaan didalam lingkungannya. Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh anak-anak sebaiknya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan-aturan yang sama untuk semua anak.

Perhatian dalam belajar dan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik atau siswa yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbu apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat.⁹²

c. Prinsip Persepsi dan Keaktifan

Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi.

Persepsi yaitu interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini sangat mempengaruhi perilaku individu. Seorang guru akan dapat memahami peserta didiknya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.

⁹¹ Andi Abdul Muis, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran" *jurnal Istiqra'*, Vol.1 no.1 (2013).

⁹² Dimiyati and Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 20.

Thomas M. Risk menyatakan “*teaching is the guidance of learning experiences.*” Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar.⁹³ Pengalaman tersebut diperoleh apabila peserta didik mempunyai keaktifan untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Jadi dalam pembelajaran yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.

d. Prinsip Tujuan dan Keterlibatan Langsung

Dalam pembelajaran, tujuan tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para peserta didik dalam proses belajar mengajar. Tujuan adalah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang. Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktivitas mengajar dan belajar, maka guru harus terlibat langsung, begitu pula dengan peserta didik. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun non fisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga peserta didik bisa menikmati jalannya pembelajaran.

e. Prinsip Perbedaan Individual

Proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang maksimal.

f. Prinsip Transfer, Retensi dan Tantangan

Pembelajaran dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apa saja yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dinamakan proses *transfer*, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar

⁹³ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 137.

dinamakan *retensi*. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para pelajar dalam situasi yang baru.

Kuantzu mengatakan: *“if you give a man fish, he will have a single meal. If you teach him how to fish he will eat all his life”*. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip belajar dan pembelajaran yang berupa tantangan. Karena peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekedar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh guru. Sebab, tanpa tantangan peserta didik merasa masa bodoh dan kurang kreatif sehingga materi yang diterima tidak berkesan. Agar dalam diri peserta didik timbul motivasi yang kuat, maka materi pembelajaran juga harus menantang sehingga peserta didik semangat untuk mempelajarinya.

g. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan ketrampilan memecahkan masalah yang kemudian membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berhubungan dengan proses belajar kognitif.

h. Prinsip Belajar Afektif

Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal peserta didik tidak menyadari belajar afektif. Sesungguhnya proses belajar afektif merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat, dan sikap individu.

i. Prinsip Belajar Psikomotor

Prinsip belajar psikomotor merupakan prinsip belajar dimana individu menentukan bagaimana dirinya mampu mengendalikan aktivitas raganya. Belajar psikomotor meliputi aspek mental dan fisik.

j. Prinsip Pengulangan, Balikan, Penguatan dan Evaluasi

Prinsip pembelajaran ini menekankan pentingnya pengulangan yang barangkali paling tua seperti yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-

daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya.

D. Penelitian yang Relevan

Kajian yang relevan dibutuhkan untuk dapat penulis uraikan perbedaan dan persamaan mengenai bidang dan kajian yang sama dari penelitian, hal ini akan memberikan penguatan dari penelitian yang dikaji penulis :

1. Penelitian yang dilakukan Nur Hidayah dan Dwi Khusnia, (2019) berjudul “Analisa Sosial Media Facebook Terhadap Pola Interaksi Sosial & Perilaku Remaja di SMA Negeri 3 Kota Sorong” yang dipublikasikan jurnal *Noken* Volume 4 (2) 2019. Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui analisa dan hubungan sosial media facebook terhadap pola interaksi sosial dan perilaku remaja. Kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengembangan keilmuan yang berorientasi pada interaksi sosial dan perilaku remaja pengguna sosial media facebook. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan penyajian tabulasi data. Pengambilan Sampel dengan teknik Quota Sampling dimana peneliti mengambil 100 responden dengan menyebarkan kuesioner di SMA Negeri 3 Kota Sorong. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 97% siswa SMA Negeri 3 Kota Sorong memiliki akun facebook, pola interaksi sosial yang digunakan di facebook adalah berkomunikasi, bekerja sama, & pernah mengalami konflik. Siswa juga merasakan dampak positif yaitu memiliki banyak teman baru serta informasi cepat diterima negative dari facebook ialah menyita waktu belajar dan menjadi malas. Namun siswa tak mengalami kecanduan facebook. Mereka juga tidak mengabaikan orang sekitar ketika menggunakan facebook.⁹⁴

⁹⁴Nur Hidayah and Dwi Khusnia, “Analisa Sosial Media Facebook Terhadap Pola Interaksi Sosial & Perilaku Remaja Di Sma Negeri 3 Kota Sorong,” *Jurnal Noken* Volume 4 (2019).

Persamaan pada kajian ini adalah sama-sama berupaya untuk meneliti pola interaksi sosial. Perbedaanya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut berupaya mengidentifikasi pengguna facebook pada perilaku remaja siswa SMA N 3 Sorong. Sedangkan penulis berupaya meneliti terhadap siswa dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

2. Penelitian yang dilakukan Saslita Noviananda (2021) berjudul “Pengaruh Interaksi Sosial Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas III MI Ma’arif Ngrupit, (2) Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas III MI Ma’arif Ngrupit, (3) Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III MI Ma’arif Ngrupit. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif, dengan jenis Ex-Post Facto. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 52 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda.⁹⁵

Persamaan pada kajian ini adalah sama-sama berupaya untuk meneliti pola interaksi sosial. Perbedaanya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut berupaya mengidentifikasi pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa MI Ma’arif Ngrupit. Sedangkan penulis berupaya meneliti terhadap semua siswa dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

3. Penelitian yang dilakukan Murti Dwi Astuti (2017) berjudul “Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya Di KB Ar-Rohmah Desa Muaro Pijoan” yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah

⁹⁵ Saslita Noviananda, “Pengaruh Interaksi Sosial Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol 5 No 3 tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang berkaitan dengan topik penelitian, dalam penelitian deskriptif hanya akan digambarkan keadaan masalah yang sebenarnya berdasarkan data yang diperoleh. Hasil temuan dari observasi dan wawancara terdapat tiga pola interaksi sosial yang dapat ditemukan dari kemampuan interaksi sosial anak yaitu: Pola interaksi individu dengan individu, pola interaksi individu dengan kelompok, pola interaksi kelompok dengan kelompok. Dari hal tersebut anak telah melaksanakan indikator dengan baik hanya saja sebagian pola yang belum terlaksana seperti pola interaksi Individu dengan individu: belum mampu membereskan alat mainan setelah bermain guru yang selalu memberikan nasehat kepada anak, RR masih takut untuk mengungkapkan tentang apa yang ia rasakan, pola interaksi individu dengan kelompok: RR belum mampu menirukan kembali lagu yang didengar atau cerita yang diceritakan, pola interaksi kelompok dengan kelompok anak telah melakukan deskriptor dengan baik seperti saat guru menjelaskan tema, anak-anak antusias mengikuti pembelajaran.⁹⁶

Persamaan pada kajian ini adalah sama-sama berupaya untuk meneliti pola interaksi sosial. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut berupaya mengidentifikasi terhadap teman sebaya anak usia dini. Sedangkan penulis berupaya meneliti terhadap siswa didalam pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Wina Calista yang membahas “Pola interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Temuan dari penelitian ini menyebutkan bahwa pola interaksi asosiatif antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus

⁹⁶ Murti Dwi Astuti, “Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya Di KB Ar-Rohmah Desa Muaro Pijoani,” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol 5 No 3 (2017).

diklasifikasikan dalam bentuk kerjasama, asimilasi dan akomodasi. Kerjasama meliputi pemilihan ketua kelas, piket kelas, pembelajaran dikelas, jumat berinfaq, petugas upacara, lomba 17 Agustus dan seni tari. Bentuk asimilasi antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk menghapus stigma yang berbeda. Dalam proses akomodasi antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus dalam bentuk arbitrase dan toleransi. Untuk pola disosiatif diklasifikasikan dalam bentuk persaingan, kontravensi dan konflik. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Kesamaan antara kedua penelitian ini adalah sama sama membahas tentang pola interaksi sosial di lembaga pendidikan dasar. Perbedaannya terletak pada penelitian sebelumnya langsung membahas interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus membahas bentuk-bentuk/pola interaksi sosial dan tindakan sosial pada siswa dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

5. Lutfi Hakim dalam tesisnya yang berjudul “Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Ali Maksum Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi, pola, dan dinamika dalam interaksi edukatif di pesantren Al-Barokah (salaf) dan Ali Maksum (khalaf) Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan interaksi edukatif pelajar dan mahasiswa dapat dilihat dari berbagai kegiatan pondok pesantren yang terbagi menjadi 6 yaitu madrasah diniyah, pengajian Al-Qur’an, pengajian kitab tambahan, pengajian pasaran, dan Taman Pendidikan Al-Qur’an.⁹⁷

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai *key instrument* dan subjek penelitian menggunakan *purpositive sampling*. Kesamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji tentang pola interaksi di

⁹⁷ Lutfi Hakim, Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Ali Maksum Yogyakarta”, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

lembaga pendidikan. Perbedaanya penelitian sebelumnya lebih memfokuskan dan membandingkan interaksi edukatif di pondok pesantren Al-Barokah dan Ali Maksum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis memfokuskan pada pola interaksi sosial dalam membentuk karakter melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

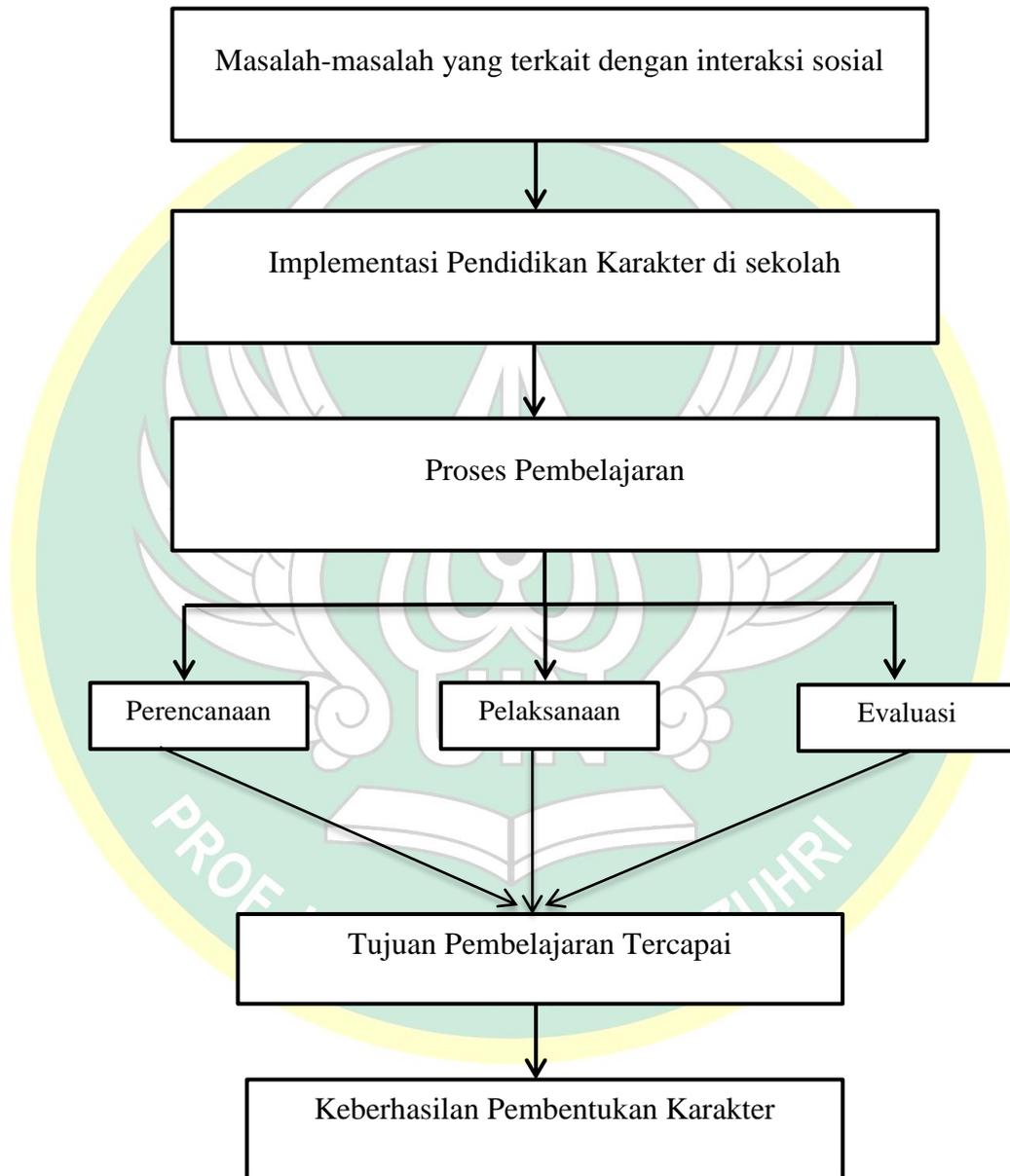
6. Penelitian yang dilakukan Tsabit Adinar Ahmad (2006) berjudul “Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah” yang dipublikasikan di Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan kendala yang ditemui guru dalam menginternalisasikan nilai karakter pada mata pelajaran sejarah. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter siswa. Perbedaanya adalah peneliti sebelumnya lebih memfokuskan pada mata pelajaran sejarah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bebtuk interaksi yang dapat membentuk karakter siswa melalui pembelajaran.⁹⁸

E. Kerangka Berpikir

Kajian ini menjelaskan mengenai “Pola Interaksi Sosial Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Kajian yang diteliti tentang pola interaksi sosial dalam pengumpulan datanya ini dilakukan dengan teknik di antaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis berupaya untuk dapat mengidentifikasi pola interaksi sosial yang dimiliki siswa-siswi MI Muhammadiyah 1 Slinga dan bagaimana pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran dapat membentuk karakter siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga. Karakter yang diharapkan terbentuk melalui pembelajaran tentunya karakter yang baik. Dengan karakter yang baik yang

⁹⁸ Tsabit Adinar Ahmad, “Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah.” *Jurnal* (2006).

dimiliki oleh para siswa di madrasah akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dari penjelasan tersebut, peneliti memberikan kerangka berpikir yaitu:



Gambar 2
Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹⁹ Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dalam penelitian kualitatif, memiliki latar yang natural atau alamiah dengan sumber data bersifat langsung serta seorang peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen kunci. Peneliti datang langsung kelokasi penelitian dan mengamati serta melibatkan diri secara intensif hingga ia memperoleh data rinci sesuai yang dibutuhkan atau diinginkan.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini peneliti kualitatif berperan sebagai *human instrument*, yang berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau hasil temuan.

2. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fokus dengan pendekatan fenomenologi artinya untuk

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

¹⁰⁰ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh individu. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodeologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰¹ Tujuan penelitian kualitatif dalam pendidikan adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan penyempurnaannya.
- b. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.
- c. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk kepentingan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif.¹⁰²

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian.

Dalam penelitian tesis ini, peneliti langsung terjun ke lapangan dan terlibat langsung dalam proses penelitian karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pelapor hasil penelitiannya. Peneliti bekerja sama dengan kepala sekolah, guru kelas, untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi

¹⁰¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

¹⁰²Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta:Kencana, 2019), 33.

untuk membahas masalah pola interaksi sosial siswa dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah 1 Slinga yang beralamat di desa Slinga RT 01 RW 03 Telp. 085227444585 Kode Pos 53391 Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan peneliti dan ketertarikan peneliti memilih MI Muhammadiyah 1 Slinga sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. MI Muhammadiyah 1 Slinga merupakan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat, siswa tidak hanya berasal dari desa Slinga saja, tetapi banyak juga siswa yang berasal dari desa sekitar desa Slinga.
- b. Banyak prestasi yang telah diraih oleh siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga, baik prestasi akademik maupun non akademik.
- c. Lulusan MI Muhammadiyah 1 Slinga mayoritas berkarakter baik (jujur, santun, toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial).
- d. Di sekolah ini belum pernah diadakan penelitian yang berkaitan dengan pola interaksi sosial siswa dalam pembelajaran.

Dari paparan di atas, hal tersebut semakin menambah ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih mendalam tentang pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa pada proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 24 Maret 2022 sampai dengan 23 Mei 2022.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari nara sumber secara langsung, baik melalui wawancara, observasi, angket, atau kuisioner. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah, wakil kepala Madrasah, guru dan observasi di lokasi penelitian. Data hasil observasi dengan menganalisis aktivitas keseharian siswa dalam melakukan interaksi sosial untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

Data sekunder merupakan data yang sudah terkelola dari sebuah lembaga. Data sekunder berbentuk dokumen dan arsip lembaga. Data sekunder diperoleh dari pihak kedua atau sumber-sumber lainnya yang telah ada sebelum penelitian dilaksanakan. Selain itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diambil dari hasil wawancara. Peneliti akan melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah terkait data yang ada di sekolah, guru dan siswa untuk mengetahui pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa data yang ada pada lembaga, meliputi: profil sekolah, data guru, data siswa dan data-data yang relevan lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Dengan kata lain sumber data adalah subjek penelitian. Sumber data dikelompokkan menjadi 3 tingkatan huruf *p* yaitu *person*, *place*, dan *paper*. *Person* merupakan sumber data berupa orang, *place* merupakan sumber data berupa tempat, dan *paper* merupakan sumber data berupa simbol. *Person* yaitu sumber data yang bisa memberikan data-data berupa jawaban lisan dalam wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sedangkan *place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Tampilan diam diantaranya berupa ruangan, kelengkapan alat, warna, dan lain-lain. Tampilan bergerak meliputi kinerja, aktivitas, laju kendaraan, ritme nyanyian, kegiatan pembelajaran, dan lain-lain. Sedangkan

paper adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa gambar, huruf, angka, atau simbol lainnya, yang tepat untuk metode dokumentasi.¹⁰³

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua macam yaitu¹⁰⁴ :

1. Data utama (primer)

Data utama (primer) merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan pengukuran dan pengambilan data langsung (melalui observasi dan wawancara) pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini adalah pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga. Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kepala Sekolah

Ibu Rosika Priasih selaku Kepala Madrasah (kamad) MI Muhammadiyah 1 Slinga. Kamad sebagai pengambil kebijakan sehingga data yang diambil berhubungan dengan gambaran umum madrasah, keterlibatan Kamad dalam menciptakan pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di madrasahnyanya.

- b. Guru Kelas

Lima guru di MI Muhammadiyah 1 Slinga yaitu: Riski Noura Arista, S.E, M.Pd, Imam Sugiarto, S.Pd.I, Saefudin, S.Pd.I, Dhaoul Ngazizah, S.Pd.I, Retnawati, S.Pd.I. Guru sebagai orang tua siswa selama berada di lingkungan madrasah memiliki tanggungjawab utuh untuk menciptakan interaksi sosial yang sehat ditengah perbedaan karakteristik masing-masing siswa. Data yang diambil sebagai sampel informan dari pendidik selaku pihak yang berperan penting dalam pembntukan karakter melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Sllinga.

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

¹⁰⁴ Saifuddi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91.

c. Siswa

Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga pada kelas VI yaitu: Izaaz Dhiya Afaniin, Dinda Kirana, Khoerunisa Rahmawati, Sevi Oktavia Nazela, Risky Devina Putri, Irvan Aditiya, Muhammad Zildan Saputra, Dhaif Arkan.

2. Data Tambahan (sekunder)

Data tambahan (sekunder) adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini bisa didapatkan diantaranya melalui orang lain seperti pegawai administrasi madrasah. Data yang didapatkan dari pegawai administrasi madrasah antara lain berupa profil madrasah, profil siswa, keadaan pendidik, keadaan peserta didik serta keadaan sarana dan prasarana di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰⁵

Teknik Pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

1. Teknik Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.¹⁰⁶ Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data terkait pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 204.

Pelaksanaan observasi ini dilaksanakan guna mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran diantaranya adalah melakukan pengamatan pada aktivitas anak didik, aktivitas guru, khususnya saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pada pelaksanaan observasi, alat observasi yang digunakan adalah daftar cek atau lembar observasi yang digunakan sebagai pengingat kegiatan atau fenomena yang harus diamati apakah sudah terlaksana atau belum terlaksana dan dilakukan pencatatan lapangan yaitu pengamat membuat catatan berupa laporan langkah-langkah peristiwa yang ditemui pada saat pelaksanaan penelitian.

Meotode ini peneliti gunakan untuk mengamati letak geografis sekolah, sarana prasarana yang tersedia disekolah, sikap dan perilaku warga sekolah, aktivitas pembelajaran di sekolah, kegiatan pembiasaan di sekolah, keteladanan sikap dan perilaku guru kepada siswa di sekolah, sikap dan perilaku antar siswa di sekolah, dan berbagai kegiatan lainnya yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah 1 Slinga sebagai wujud pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun maksud mengadakan wawancara antara lain yaitu: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian terhadap sesuatu untuk memperoleh informasi kemudian dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁰⁷ Melalui wawancara tak terstruktur, penulis membuat daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang pada saat pelaksanaan

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

wawancara. Dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti menggali informasi kepada semua subyek penelitian yang telah ditentukan diatas.

Teknik wawancara dilakukan secara langsung kepada Rosika Priasih, S.Pd.I selaku kepala madrasah (Kamad), 5 Guru kelas MI Muhammadiyah 1 Slinga, dan 9 siswa kelas VI. Metode wawancara dilakukan kepada kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga untuk memperoleh data tentang gambaran umum madrasah, kebijakan-kebijakan madrasah dan keterlibatan Kamad dalam menciptakan pola interaksi sosial yang sehat antar warga madrasah dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh data tentang interaksi sosial pada siswa secara keseluruhan dan persepsi guru terkait bentuk-bentuk interaksi sosial siswa didalam pembelajaran dan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajarn. Data yang diperlukan melalui wawancara kepada siswa terkait cara berinteraksi dengan siswa lain didalam pembelajaran. Berikut daftar tabel wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Kelas, dan Siswa:

Tabel 2
Data Informan Penelitian

Informan	Waktu
Rosika Priasih, S.Pd.I	Kepala Sekolah
Riski Noura Arista, S.E., M.Pd	Guru Kelas 6
Imam Sugiarto, S.Pd.I	Guru Kelas 5
Saefudin, S.Pd.I	Guru Kelas 4
Retnawati, S.Pd.I	Guru Kelas 3
Dhaoul Ngazizah, S.Pd.I	Guru Kelas 2

Tabel 3
Data Informan Siswa

Informan	Waktu
Izaaz Dhiya Afaniin	Jum'at, 8 April 2022
Dinda Kirana	Jum'at, 8 April 2022
Khoerunisa Rahmawati	Jum'at, 8 April 2022
Sevi Oktavia Nazela	Jum'at, 8 April 2022
Risky Devina Putri	Jum'at, 8 April 2022
Irvan Aditiya	Jum'at, 8 April 2022
Muhammad Zildan Saputra	Jum'at, 8 April 2022
Dhaif Arkan	Jum'at, 8 April 2022
Nas Anaya Putri	Jum'at, 8 April 2022

Dalam melakukan wawancara, selain menggunakan catatan inti, peneliti juga menggunakan alat perekam suara guna memudahkan dalam mengingat data yang diperoleh dan dijabarkan dalam hasil penelitian. Untuk wawancara dengan Kepala Madrasah MI Muhammadiyah 1 Slinga, peneliti terlebih dahulu meminta izin dan menyampaikan tema penelitian. Wawancara dengan guru kelas VI dilakukan pada jam istirahat agar tidak mengganggu aktivitas mengajar, sedangkan wawancara dengan siswa dilaksanakan pada jam istirahat agar tidak mengganggu aktivitas belajar siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya cabang barang-barang tertulis. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumbernya berupa majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁰⁸ Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan MI Muhammadiyah 1 Slinga. Dokumentasi yang penulis gunakan ada dua yaitu dokumentasi internal

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 149.

dan dokumentasi eksternal. Dokumen internal meliputi dokumen yang berasal dari sekolah yaitu data siswa, data tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan, struktur organisasi, data berbagai kegiatan sekolah, dan profil sekolah. Sedangkan dokumen eksternal adalah literatur yang relevan dan mendukung penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan-catatan, peraturan, tata tertib, biografi, foto dokumentasi dan lain sebagainya. Metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data berupa dokumen atau arsip- arsip yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, misal jumlah pendidik, jumlah peserta didik, profil siswa, dan dokumen pendukung lainnya. Data-data yang peneliti peroleh melalui dokumentasi diharapkan bisa menjadi data autentik yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif deskriptif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁰⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan kata lain dalam teknik analisis ini, penulis akan menggambarkan dan menyelidiki semua hal yang terkait dengan fokus penelitian yang berupa pola interaksi sosial siswa dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

Adapun analisis yang dipakai oleh penulis adalah model yang dikembangkan Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 336.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting atau pokok, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak perlu.¹¹⁰ Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, maka perlu dirinci dan dicatat secara teliti sehingga tidak membuat bingung peneliti. Dalam penelitian ini, setelah peneliti mendapatkan banyak data dari kegiatan observasi, wawancara, dan analisis dokumen dari berbagai sumber data, kemudian peneliti menyingkirkan data-data yang tidak relevan serta memilah-milah data yang sesuai dengan fokus yang diteliti.

Pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data yang tidak perlu tentunya yang berkaitan dengan pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menyajikan data. Dalam penyajian data, peneliti lebih banyak menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif-naratif, dan juga data teks yang berbentuk uraian singkat bagan maupun tabel. Dari data tersebut peneliti mengelompokkannya sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam terkait pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

3. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 36.

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹¹

Peneliti menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi setelah mengumpulkan data, menelaah data, mereduksi data dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan tentang pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas/ konsistensi), dan uji *confirmability* (obyektivitas/ netralitas).¹¹²

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.¹¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹¹⁴

Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi,

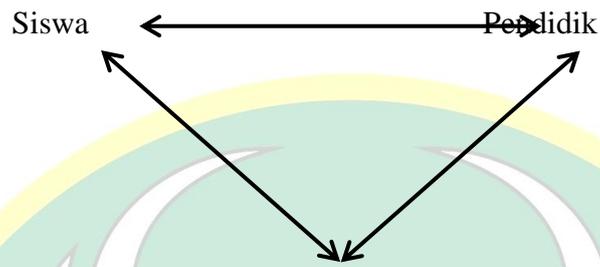
¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., 345.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., 366.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., 368.

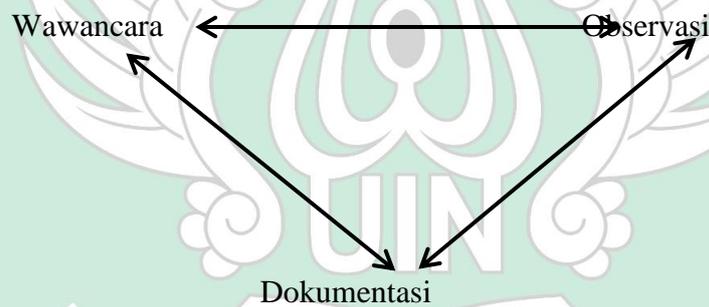
¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., 330.

wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data. Sedangkan, triangulasi sumber yaitu mendapatkan dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Adapun gambar mengenai kedua teknik triangulasi data yang digunakan yaitu sebagai berikut:



Kepala Madrasah

Gambar 3
Triangulasi sumber



Dokumentasi

Gambar 4
Triangulasi teknik

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah 1 Slinga

1. Letak Geografis MI Muhammadiyah 1 Slinga

MI Muhammadiyah 1 Slinga beralamat di desa Slinga RT 01 RW 03 kecamatan Kaligondang kabupaten Purbalingga dengan Kode Pos 53391, memiliki letak yang strategis karena mudah dijangkau dan berada di tepi jalan raya desa Slinga. Letak MI Muhammadiyah 1 Slinga relatif dekat dengan kecamatan dan dekat dengan masjid, sehingga memudahkan MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam melakukan pembiasaan dan penanaman karakter terhadap siswanya.

2. Latar Belakang Berdirinya MI Muhammadiyah 1 Slinga

MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga berdiri pada tahun 1950 dan merupakan MI tertua di Kecamatan Kaligondang. Berdirinya madrasah berdasarkan musyawarah pemuka agama di lingkungan MI yang memutuskan mendirikan madrasah di tahun 1950. Latar belakang berdirinya sekolah ini adalah karena adanya pemikiran beberapa pemuka agama Islam di lingkungan Desa Slinga yang merasa perlu diadakan sekolah bernuansa agama. Sebelum sekolah ini didirikan telah ada sejenis Madrasah Diniyah, yang akhirnya berkembang menjadi sekolah pada tahun 1978. Menurut Bapak Ibnu Soimi pada awalnya Madrasah Ibtidaiyah ini bertempat di belakang bangunan masjid Daarussalaam yang berlokasi di selatan gedung Madrasah sekarang ini, menempati tanah milik bapak Mudzakir.

Pertama kali didirikan, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Slinga ini hanya menggunakan bangunan yang terbuat dari bambu, dan hanya memiliki tiga kelas yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3, masing-masing kelas rata-rata terdiri dari 10 orang siswa. Gurunya pun hanya beberapa orang saja yaitu Bapak Ismuni Mubarak (alm), Bapak

Abror Chalwani (alm) yang dibantu oleh beberapa orang guru lain secara sukarela. Pada perkembangannya sekolah ini sempat mengalami pasang surut, bahkan tempatnya pun sempat mengalami berpindah dari rumah ke rumah warga. Pembelajaran di MI Muhammadiyah dilakukan pada pagi hari (masuk pagi).¹¹⁵

Mulai dari berdirinya sampai sekarang ini lembaga ini mengalami mengalami perkembangan dan kejayaan dengan berbagai kegiatan dan prestasi yang mengharumkan nama madrasah. Adapun urutan pimpinan/kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Slinga adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Perintis Berdirinya MI Muhammadiyah Slinga

No	NAMA	TAHUN
1.	Ismuni Mubarak	
2.	Sukarso	
3.	Chambali	
4.	Sajidi, A.Ma	1994 - 2000
5.	Sulemi, A.Ma	2000 - 2002
6.	Sumitro, A.Ma	2000 - 2016
7.	Rita Fajarwati S., S.Pd.I	2016 - 2021
8.	Rosika Priasih, S.Pd.I	2021- sekarang. ¹¹⁶

3. Data Pokok MI Muhammadiyah 1 Slinga

- a. Nama Sekolah : MI Muhammadiyah 1 Slinga
- b. Status Sekolah : Swasta
- c. NSM : 111233030050
- d. NPSN : 60710534
- e. Alamat Sekolah : Desa Slinga RT 01 RW 03, Kaligondang Purbalingga
- f. Tahun Berdiri : 1950
- g. SK Pendirian Sekolah : SK

¹¹⁵ Dikutip dari dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga

¹¹⁶ Dikutip dari dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga

- h. Akreditasi : Terakreditasi B
- i. Luas Tanah : 816 M²
- j. Luas Bangunan : 752 M²
- k. Status Tanah : Hak milik dan hak guna pakai
- l. Jumlah Rombel : 7 rombongan belajar
- m. Email : mimsatuslinga@gmail.com
- n. Website :
- o. Nama Kamad : Rosika Priasih, S.Pd.I
- p. Lembaga Penyelenggara : Muhammadiyah

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Slinga sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Slinga juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MI Muhammadiyah 1 Slinga ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:

- a. Visi MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah mewujudkan pribadi muslim/muslimah yang berakhlakul karimah, bertakwa, trampil, dan berdaya saing.
- b. Misi MI Muhammadiyah 1 Slinga
Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Slinga, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga akan berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal dan optimal bagi seluruh peserta didik. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menuju misi tersebut adalah :
 - 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga siswa tekun beribadah, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan berakhlakul karimah.

- 2) Menumbuhkan minat yang tinggi kepada siswa untuk mempelajari Al Qur'an Hadits.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien, dan akuntabel.
- c. Tujuan MI Muhammadiyah 1 Slinga

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Slinga, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kemampuan dasar (afektif, kognitif, dan psikomotor) peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan
 - 2) Mampu melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar
 - 3) Mampu menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar
 - 4) Menguasai kompetensi tentang menulis dan membaca Al Qur'an sesuai tingkatannya
 - 5) Peningkatan mutu peserta didik melalui program pengembangan bakat dan minat
 - 6) Meningkatkan mutu guru melalui program pelatihan.
- d. Target MI Muhammadiyah 1 Slinga

Target yang ingin dicapai MI Muhammadiyah 1 Slinga sebagai berikut :

- 1) Mencetak lulusan yang berprestasi secara akademik
- 2) Peserta didik dapat melaksanakan shalat baik yang wajib maupun sunah
- 3) Peserta didik dapat menghafal Al Qur'an minimal Juz 30
- 4) Peserta didik dapat lancar menulis dan membaca Al-Qur'an
- 5) Peserta didik dapat meraih prestasi sesuai bakat dan minatnya baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun nasional
- 6) Meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan.¹¹⁷

5. Keadaan Siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga

Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah mereka yang tinggal di daerah desa Slinga dan sekitarnya. Di MI Muhammadiyah 1 Slinga

¹¹⁷ Dikutip dari dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga

terdapat enam kelas yang masing-masing terdiri dari satu rombel. Berikut daftar jumlah siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga:

Tabel 5

Daftar Jumlah Siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga tahun 2021/2022

No	Kelas	L	P	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	I(Satu)	14	8	23	1
2	II(Dua)	22	13	25	2
3	III(Tiga)	15	15	30	1
4	IV(Empat)	16	17	33	1
5	V(Lima)	20	15	35	1
6	VI(Enam)	10	18	28	1
	Total Siswa	97	87	184	7 ¹¹⁸

6. Keadaan Tenaga Pendidik, Komite dan Kependidikan MI Muhammadiyah 1 Slinga

Pendidik (Guru) merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan menentukan bagi berhasil tidaknya penyelenggaraan proses pembelajaran di Sekolah/Madrasah. Oleh karena itu dalam pengelolaan pendidikan, kondisi tenaga pendidik (Guru), terutama dari segi jumlah, jenjang dan klasifikasi pendidikan serta pengalaman, perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan MIMuhammadiyah 1 Slinga.

Keadaan tenaga pendidik (Guru) MI Muhammadiyah 1 Slinga Tahun Pelajaran 2021/2022, seluruhnya berjumlah 10 orang, terdiri dari 3 guru PNS, 6 orang guru tidak tetap (GTT) dan 1 tenaga kependidikan sebagai penjaga sekolah. Guru yang memiliki kualifikasi pendidikan jenjang S1 berjumlah 7 orang, yang memiliki kualifikasi pendidikan S2 berjumlah 2 orang sedangkan yang memiliki kualifikasi pendidikan D2 berjumlah 1 orang. Untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut mengenai

¹¹⁸ Dikutip dari dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga

kondisi tenaga pendidik di MI Muhammadiyah 1 Slinga dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 6
Keadaan Tenaga Pendidik MI Muhammadiyah 1 Slinga Tahun
2021/2022

No.	Nama	Status	Pend. Terakhir	Jabatan
1	Rosika Priasih, S.Pd.I	PNS	S1	Kepala Madrasah
2	Saefudin, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas IV
3	Imam Sugiarto, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas V
4	Retnawati, S.Pd.I	GTY	S1	Guru Kelas III
5	Nihayah, S.Pd.I	GTY	S1	Guru Kelas I
6	Sartono, A.Ma	GTY	D2	Guru Mapel
7	Riski Noura Arista, S.E, M.Pd	GTY	S2	Guru Kelas VI
8	Alfam Atthamimy, S.Pd.I, M.Pd	GTY	S2	Guru Kelas II A
9	Nurrochmah, S.Pd	GTY	S1	Guru Mapel
10	Dhaoul Ngazizah, S.Pd.I	GTY	S1	Guru Kelas II B
11	Ahmad Sakhidi	Karyawan	SMP	Karyawan ¹¹⁹

7. Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah 1 Slinga

Secara etimologi, sarana dimaknai sebagai alat yang digunakan langsung untuk mencapai tujuan tertentu, dan arti dari prasarana adalah alat yang dimanfaatkan secara tidak langsung untuk mencapai satu tujuan.¹²⁰ Sarana dan prasarana juga diartikan sebagai semua benda atau alat baik yang bergerak atau tidak bergerak yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksud sebagaimana yang telah ditetapkan.

MI Muhammadiyah 1 Slinga berupaya melengkapi fasilitas dan sarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses dan layanan

¹¹⁹ Dikutip dari dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga

¹²⁰ Sehelayanti, dkk., *Managemen Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis,2020), 52.

pendidikan yang diselenggarakannya. Sampai dengan saat ini, sarana dan prasarana yang dimiliki MI Muhammadiyah 1 Slinga antara lain:

a. Tanah

Tabel 7
Keterangan luas Tanah MI Muhammadiyah 1 Slinga

No.	Status Kepemilikan	Bersertifikat (m ²)	Belum Bersertifikat	Total
1	Milik Sendiri	816	0	816
2	Wakaf	0	0	0
3	Hak Guna Bangunan	0	0	0
4	Sewa/Kontrak	0	0	0
5	Pinjam/Menumpang	0	0	0
	Total	816		816¹

b. Gedung dan Bangunan

Bangunan gedung merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar. MI Muhammadiyah 1 Slinga memiliki bangunan gedung yang terdiri dari berbagai ruangan sebagai tempat belajar ataupun pendukung dalam proses belajar mengajar. Gedung MI Muhammadiyah 1 Slinga seluas 752 m² terdiri atas bangunan/ruangan dengan jumlah dan keadaan sebagai berikut :

Tabel 8
Daftar Ruangan MI Muhammadiyah 1 Slinga

No.	Nama Ruang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kepala	1	Baik
4.	Ruang UKS	1	Baik
5.	Tempat Olah Raga	1	Baik
6.	WC	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Mushala	1	Baik
9.	Gudang	1	Baik ⁸

c. Perlengkapan

MI Muhammadiyah 1 Slinga memiliki perlengkapan untuk menunjang proses pembelajaran. Perlengkapan tersebut seperti alat-alat kesenian (organ, pianika, seruling, rebana), alat-alat kepramukaan, drumband, wireless, dan lain-lain. Perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Inventaris MI Muhammadiyah 1 Slinga

No.	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Internet	1 Set	Baik
2	Wireless	2	Baik
3	Kompor Gas	1	Baik
4	Meja Guru	18	Baik
5	Lemari Kelas	6	Baik
6	Rak Buku	6	Baik
7	Kursi Guru	17	Baik
8	Meja siswa	100	Baik
9	Kursi Siswa	184	Baik
10	Papan Tulis	6	Baik
11	LCD	2	Baik
12	Laptop	12	Baik
13	Lemari etalase	3	Baik

Tabel 10
Daftar Inventaris Barang Ruang Kelas
MI Muhammadiyah 1 Slinga Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Nama Barang	Volume	Keadaan	Ket.
1	Papan Tulis	6	Baik	
2	Meja Guru	6	Baik	
3	Kursi Guru	6	Baik	
4	Meja Siswa	100	Baik	
5	Kursi Siswa	184	Baik	
6	Lemari	6	Baik	
7	Bank Data Kelas	6	Baik	
8	Kalender / Almanak	6	Baik	
9	Foto Garuda Pancasila	6	Baik	
10	Foto Presiden	6	Baik	

No.	Nama Barang	Volume	Keadaan	Ket.
11	Foto Wakil Presiden	6	Baik	
12	Foto Tokoh Pahlawan	6	Baik	
13	Foto Tokoh Agama	18	Baik	
14	Gambar Organ Tubuh Manusia	1	Baik	
15	Globe	1	Baik	
16	Tata Surya	1	Baik	
17	Tempat Sampah	6	Baik	
18	Jam Dinding	6	Baik	
19	Taplak Meja	6	Baik	
20	Speaker	4	Baik	
21	Galon	6	Baik	
22	Dispenser	6	Baik	
23	Rak Buku	6	Baik	
24	Kipas Angin	6	Baik	
25	Rak Sepatu	6	Baik	

Tabel 11

**Daftar Inventaris Barang Kepala Madrasah
MI Muhammadiyah 1 Slinga Tahun Pelajaran 2021/2022**

No.	Nama Barang	Volume	Keadaan	Keterangan
1	Meja Pimpinan	1	Baik	
2	Kursi Pimpinan	1	Baik	
3	Jam Dinding	1	Baik	
4	Lemari	2	Baik	
5	Kalender / Almanak	1	Baik	
6	Foto Garuda Pancasila	1	Baik	
7	Foto Presiden	1	Baik	
8	Foto Wakil Presiden	1	Baik	
9	Foto Tokoh Pahlawan	1	Baik	
10	Cermin	1	Baik	
11	Meja Tamu	1	Baik	
12	Kursi Tamu	1	Baik	
13	Taplak Meja	15	Baik	
14	Gambar Tokoh Muhammadiyah	10	Baik	
15	Galon	1	Baik	
16	Tempat Galon	1	Baik	
17	Laptop	1	Baik	
18	Printer	1	Baik	
19	Logo Muhammadiyah	1	Baik	

No.	Nama Barang	Volume	Keadaan	Keterangan
20	Tempat Sampah	2	Baik	
21	Vas Bunga	3	Baik	
22	Foto Guru MIM 1 Slinga	2	Baik	
23	Rak Buku	2	Baik	
24	Meja Buku	1	Baik	

8. Struktur Organisasi Sekolah

Dalam sebuah lembaga atau organisasi, tentu terdapat susunan kepengurusan atau struktur organisasi kepengurusan. Demikian pula disuatu lembaga pendidikan atau sekolah. Sebagai pedoman penataan struktur organisasi sekolah tingkat dasar dan menengah, pemerintah telah menerbitkan Permendikbud nomor 6 tahun 2019 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

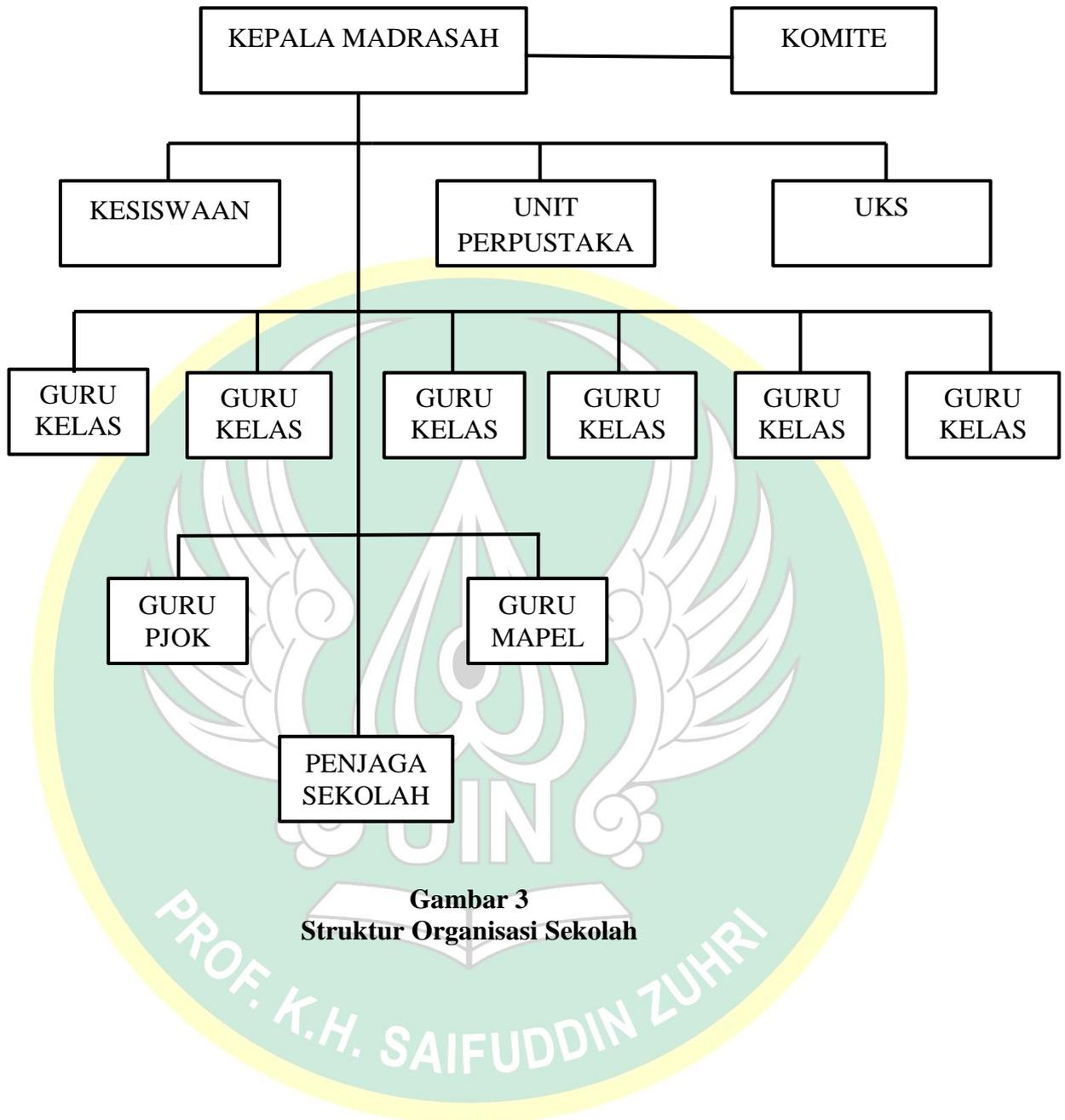
Dengan berpedoman pada peraturan tersebut, MI Muhammadiyah 1 Slinga membentuk struktur organisasi sebagaimana berikut ini:¹²¹

Kepala Sekolah	: Rosika Priasih, S.Pd.I
Wakil Kepala Sekolah	: Saefudin, S.Pd.I
Waka Kesiswaan	: Riski Noura Arista, S.E., M.Pd
Kepala tata usaha	: Alfam Atthamimy, S.Pd.I, M.Pd
Pustakawan	: Dhaoul Ngazizah, S.Pd.I
Komite madrasah	: Sahlan Hadirin Rofik, S.Sosi
Humas	: Retnawati, S.Pd.I

Secara lebih jelas, struktur organisasi MI Muhammadiyah 1 Slinga tergambar dalam bagan berikut ini:¹²²

¹²¹ Dikutip dari dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 17 Mei 2022.

¹²² Dikutip dari dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 17 Mei 2022.



Gambar 3
Struktur Organisasi Sekolah

9. Prestasi MI Muhammadiyah 1 Slinga

Prestasi yang dicapai oleh MI Muhammadiyah 1 Slinga dari tahun 2012

Tabel 12
Data Prestasi Siswa

No	Prestasi	Tahun	Keterangan
1	Juara Harapan II Lomba Matematika	2014	Tingkat Kabupaten
2	Juara III lomba sepak bola	2014	Tingkat kecamatan Kaligondang
3	Harapan II lomba matematika XIV	2014	tingkat Prov. Jawa Tengah
4	Juara II Pidato	2015	tingkat Kabupaten
5	Juara 1 lari 60 m AKSIOMA MI	2015	Kec. Kaligondang
6	Juara II Pidato B.Indonesia putri AKSIOMA MI	2015	Kec.Kaligondang
7	Juara III Matematika	2016	Tingkat Kabupaten
8	Juara III IPA KSM	2016	Tingkat Kab
9	Juara I Lomba Matematika KSM	2016	Tingkat Kaligondang
10	Juara II KSM Matematika	2017	Tingkat Kabupaten
11	Juara III AKSIMU Matematika	2017	Tingkat Kabupaten
12	Juara II lomba mendongeng	2017	PSOPM se eks karsidenan Banyumas
13	Perak 2 Yogyakarta Championship	2017	Tingakat DIY

No	Prestasi	Tahun	Keterangan
14	Juara Harapan II KSM IPA	2018	Tingkat Kabupaten
15	Juara III OSN Matematika	2018	Tingkat Kabupaten
16	Juara I sepak bola mini KKG Pokjaorkes	2018	Tingkat Kaligondang
17	Piala bergilir sepak bola mini KKG	2018	Pokjaorkes Kaligondang
18	Juara II MTK	2019	Tingkat Provinsi
19	Juara I (1 anak) Kejurkab	2019	Pencak silat piala bupati
20	Juara II (5 anak) Kejurkab	2019	Pencak silat piala bupati
20	Juara III (1 anak) Kejurkab	2019	Pencak silat piala bupati
21	Juara I K3 perkemahan putri JAMBORE	2019	Tingkat ranting Kaligondang
22	Juara II KSM IPA Kabupaten	2020	Tingkat Kabupaten
23	Juara I bulu tangkis popda	2020	tingkat kecamatan
24	Juara harapan I PI lomba inovasi kepramukaan	2020	Kwarcab Purbalingga
25	Peringkat 1 Matematika	2021	Dinas pendidikan kota kediri
26	Peringkat 2 Sains	2021	dinas pendidikan kota kediri

Dalam fokus penelitian ini, akan dibahas pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Pembahasannya mulai dari pola intraksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran MI Muhammadiyah 1 Slinga, hambatan-hambatan yang dialami para guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga, dan hasil pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga. Berikut deskripsi hasil penelitian pola interaksi sosial siswa dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang terjadi di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

B. Deskripsi Hasil Penelitian Pola Interaksi Sosial siswa dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Penelitian harus menyertakan data-data sebagai bukti bahwa seorang peneliti benar-benar telah melakukan penelitian terhadap objek untuk selanjutnya melakukan analisis data. Setelah memaparkan laporan latar dan objek penelitian, maka selanjutnya menyajikan data-data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Peneliti melaksanakan observasi pada siswa kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga pada bulan Maret sampai bulan Mei 2022. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI sebanyak 29 siswa dan guru kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, bahwa penelitian terkait pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk mendukung jawaban, peneliti memperoleh informasi dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Deskripsi dan penjelasan dari hasil penelitian dijelaskan pada paparan berikut ini:

1. Pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

a. Proses Sosial Asosiatif

1) Kerja Sama (*Cooperation*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Riski Noura Arista guru kelas VI tanggal 11 Mei 2022. Peneliti mengajukan pertanyaan seputar pola interaksi sosial yang terjadi didalam kelas saat proses pembelajaran. Kemudian beliau mengatakan:

Peneliti :“Bagaimana bentuk interaksi siswa sosial siswa dalam pembelajaran di kelas?”

Guru :“Emm,,,anak-anak disini biasa melakukan kerjasama dengan baik bersama teman-temanya, hal ini dapat dilihat ketika mereka mengerjakan tugas dari guru secara berkelompok.”

Peneliti :”Apakah anak-anak berdiskusi ketika mengerjakan tugas dari guru?”

Guru :”Mereka akan berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya dengan sangat kompak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya. Mereka saling menolong antara satu sama yang lainnya.”¹²³

Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jum’at tanggal 13 Mei 2022 pada mata pelajaran matematika. Peneliti memasuki ruang kelas kemudian mengamati anak-anak yang sedang mengerjakan tugas dari guru dan mereka sudah terbagi menjadi beberapa kelompok dan mereka sedang mengerjakan soal matematika.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Riski Noura Arista, guru kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022

Peneliti menemukan bahwa anak kelas VI di MI Muhammadiyah 1 Slinga melakukan komunikasi dengan baik untuk menyelesaikan suatu masalah pada tugas yang dikerjakan. Meskipun terjadi perbedaan pendapat anak-anak tetap menghargai perbedaan pendapat teman yang hingga pada akhirnya mereka membuat keputusan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Hal ini didukung oleh hasil percakapan yang peneliti dengar dari para siswa pada saat pembelajaran berkelompok mengerjakan soal tentang pengolahan data, saat itu siswa sedang bediskusi menyelesaikan soal berikut:

Hari	Pupuk yang Terjual (kg)
Senin	50
Selasa	40
Rabu	95
Kamis	80
Jum'at	65
Sabtu	60
Minggu	30

Izaaz Dhiya Afaniin : "Kalian dah ketemu jawabanya apa belum? Kalau aku jawabanya 60"

Dinda Kirana : "Masa 60,, yang benar ya 40"

Sevi Oktavia Nazela : "Coba kita kerjakan barsama ketemu berapa?"

Khoerunisa Rakhmawati : "Nah sekarang dah ketemu jawabanya,, berati yang benar jawabanya 60."

Izaaz Dhiya Afaniin : "iya betul jawaban yang benar 60."

Dari percakapan diatas terlihat mereka memeng bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

2) Akomodasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Imam Sugiarto guru kelas V bahwa, siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga memiliki bentuk interaksi sosial akomodasi. Hal ini seperti yang beliau sampaikan:

Peneliti :“Apakah yang Bapak ketahui tentang interaksi sosial?”

Guru :“ Em,,anak-anak disini dapat berbaur dengan baik dengan temanya saat menyelesaikan masalah, sebagai contoh ketika mereka mengerjakan tugas, anak-anak mengerjakan tugas dengan.”

Peneliti :“Apakah anak-anak saling membantu dalam mengerjakan tugas?”

Guru :“ Ketika ada salah satu diantara mereka ada yang salah dalam mengerjakan tugas, salah satu teman ada yang datang membantunya.”

Peneliti :“Apakah anak-anak pernah terjadi beda pendapat?”

Guru :“ Meskipun ketika mengajari anak tersebut terjadi beda pendapat bahkan kadang sampai terjadi perselisihan karena ada perbedaan pendapat dalam menjawab soal. Pada akhirnya mereka dapat menyelesaikan masalahnya melalui kompromi dan mediasi.”

Peneliti :“Siapa yang menjadi mediator saat anak-anak berselisih?”

Guru :“ Saya menjadi mediator antar siswa berselisih dengan melakukan klarifikasi terlebih dahulu untuk meluruskan permasalahan yang terjadi diantara siswa.”¹²⁴

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Imam Sugiarto, guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Riski Noura Arista guru kelas VI terkait bentuk interaksi sosial akomodasi ini yang terjadi antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Beliau mengatakan sebagai berikut:¹²⁵

Siswa yang pandai disini tidak sombong, dia sebisa mungkin mengajari mereka yang kurang pandai untuk bisa mendapat nilai yang bagus, tapi yang dilakukan anak yang pandai tidak langsung memberi jawaban pada mereka yang kurang pandai. Tapi menyuruh mereka untuk belajar lebih dahulu, jika jawaban mereka masih salah baru anak yang pandai ini mengungkapkan pendapat mereka tentang pendapatnya. Tidak hanya itu anak-anak yang peringkat atas disekolah ini, cenderung bisa mengontrol diri mereka untuk bisa menahan diri agar tidak terpengaruh/ikut-ikutan hal yang tidak baik. Contohnya ketika temanya main game mereka tetap belajar dan tidak terpengaruh oleg temanya ikut main game.

Hal ini didukung oleh observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2022. Peneliti memasuki ruang kemudian mengamati ketika guru masuk ruangan dan memberikan tugas pada siswa. Siswa sangat antusias mengikuti mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada mereka. Mereka cenderung mengerjakan tugas sendiri terlebih dahulu, setelah tugas mereka dikoreksi, Dhaif Arkan anak yang mendapat nilai rendah diajak untuk belajar bersama dan disemangati agar mereka lebih rajin belajar lagi. Hal ini didukung oleh hasil percakapan yang peneliti dengar dari anak yang mendapatkan nilai tinggi dan rendah di kelas VI setelah mengerjakan tugas.

Izaaz Dhiya Afaniin : “Dhaif,, kenapa kamu dapat 20 si,, nggak belajar ya?”

Dhaif Arkan : “Ya belajar lah,,tapi aku memang belum paham.”

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Riski Noura Arista, guru kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022.

Izaaz Dhiya Afaniin : “Coba dibaca dulu materinya! nanti saya bantu.”

Dhaif Arkan : “Sudah saya baca Izaaz,,bantu aku sini lah?”

Izaaz & Dhaif : “Mereka mengerjakan bersama sampai Dhaif paham dengan soal dari guru dan dapat menjawabnya dengan benar.”

Dokumen ketika anak yang nilainya bagus mau menjadi tutor sebaya bagi anak yang nilainya kurang bagus.



Gamabar 6
Tutor Sebaya

3) Asimilasi (Assimilation)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Riski Noura Arista guru kelas VI bahwa, siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga memiliki bentuk interaksi sosial asimilasi. Hal ini seperti yang beliau sampaikan:¹²⁶

Disini yah,, siswa yang pandai dan yang kurang pandai mereka membaur dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Terutama dalam belajar, mereka sama-sama mempunyai satu tujuan yaitu ingin memperoleh predikat terbaik minimal tingkat kecamatan. Meskipun sekarang sudah memasuki era serba digital, baik

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Riski Noura Arista, guru kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022.

anak yang mempunyai HP ataupun tidak itu tetap belajar bersama-sama. Bahkan bagi anak yang tidak punya HP sampai kerumah temanya hanya untuk ikut belajar dengan temanya. Semua itu dilakukan hanya untuk mencapai predikat terbaik tersebut.

Hal ini didukung oleh observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2022. Peneliti melihat di rumah siswa yang dekat dengan sekolah, disana peneliti melihat ada anak yang sedang belajar bersama dengan menggunakan 1 HP, kemudian peneliti menanyakan pada anak tersebut ternyata anak itu datang untuk belajar bersama karena dia dirumah tidak ada HP. Kebiasaan seperti ini merupakan hal yang tidak aneh lagi bagi lingkungan madrasah. Semangat belajar mereka benar-benar luar biasa. Mereka bekerja sama dan membaur tanpa membedakan kemampuan diantara mereka.

Peneliti :“Rumah kamu ini?”

Muhammad Zildan S. :“Bukan saya kesini untuk mengerjakan tugas karena saya tidak punya HP sendiri.”

Peneliti :“Apakah setiap ada tugas yang harus dikerjakan menggunakan HP kamu kesini?”

Muhammad Zildan S. :“Iya bu, yang penting saya bisa mengerjakan tugas.”¹²⁷

b. Proses Sosial Disosiatif

1) Persaingan (*Competition*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rosika Priasih selaku kepala sekolah, peneliti memperoleh informasi bahwa di MI Muhammadiyah 1 Slinga persaingan siswa dalam hal akademik itu sangat ketat, mereka bersaing tidak hanya antar

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Muhammad Zildan Saputra, siswa kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tanggal 14 Mei 2022.

siswa, tetapi mereka juga bersaing antar kelompok pertemanan untuk saling menunjukkan eksistensinya untuk memperoleh nilai bagus. Hal ini seperti yang beliau sampaikan:¹²⁸

Di MI Muhammadiyah 1 Slinga persaingan untuk memperoleh nilai bagus itu sangat ketat loh, bahkan gapnya itu sangat sedikit. Antara nilai tertinggi dengan nilai dibawahnya bedanya sangat sedikit. Ini membuktikan bahwa persaingan nilai disini sangat ketat. Tidak hanya itu persaingan mereka tidak hanya antar siswa tetapi antar kelompok pertemanan mereka juga bersaing untuk mendapatkan nilai yang setinggi-tingginya.

Hal ini dapat peneliti lihat berdasarkan hasil ulangan siswa, dimana hasil ulangan tersebut antara siswa yang satu dengan yang lain selisihnya sangat sedikit. Ini menunjukkan persaingan nilai diantara mereka sangat ketat.

2) Kontravensi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Riski Noura Arista guru kelas VI bahwa, siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga memiliki bentuk interaksi sosial diasosiatif kontravensi. Hal ini seperti yang beliau sampaikan:¹²⁹

Saya selalu les dihari libur menjelang ujian loh,,meskipun banyak menimbulkan pro dan kontra dari wali murid namun karena anak-anak semangat yaaaa,, tetap saya laksanakan. Untuk wali murid yang pro dengan kegiatan ini anak-anaknya sangat semangat sekali, mereka bahkan tidak mau belajar dirumah sendiri, pinginya belajar di sekolah meskipun hari libur. Tapi bagi yang kontra malah mematahkan semangat anaknya untuk berangkat les, mereka mengatakan bahwa hari libur ya buat istirahat,, begitu.

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Rosika Priasih, Kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tanggal 11 Mei 2022.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Riski Noura Arista, guru kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022.

Peneliti melakukan observasi ketika hari libur yaitu tanggal 15 dan 16 Mei 2022, ternyata benar mereka berangkat kesekolah untuk belajar tambahan (les).

3) Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Riski Noura Arista guru kelas VI bahwa, siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam berinteraksi sering terjadi konflik. Hal ini seperti yang beliau sampaikan:¹³⁰

Saya sering mendapati adanya konflik diantara siswa disini, konflik yang terjadi disini dikarenakan adanya kesalahpahaman diantara mereka. Konflik yang terjadi biasanya berupa pertentangan pribadi dan pertentangan kelompok pertemanan, sebagai contoh siswa yang mendapat nilai bagus biasanya selalu menasehati pada teman yang mendapat nilai jelek, anak yang ketika ditanya alasan mendapat nilai jelek akan menjawab dengan santainya bahwa dia tidak belajar hanya main game saja, hal itulah yang menyebabkan anak yang bertanya tadi kesal dan memarahi anak yang mendapat nilai jelek sehingga menimbulkan pertikaian. Sebagai contoh lain siswa yang pandai biasanya menjadi contoh bagi teman-temannya karena dianggap mampu sehingga saling menunjukan eksistensinya dalam kelompok.

Hal ini didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Mei 2022. Peneliti masuk ke kelas VI dan melihat ketika ada anak sedang dinasehati temanya karena mendapatkan nilai yang jelek, tetapi yang terjadi malah pertikaian.

Izaaz Dhiya Afaniin : “Dhaif,, kenapa kamu dapat 30 si,, nggak belajar ya?”

Dhaif Arkan : “Nggak q main game sampai malam jadi lupa tidak belajar.”

Izaaz Dhiya Afaniin : “Coba belajar sekarang!”

Dhaif Arkan : “Males”(sambil meninggalkan Izaas)

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Saefudin, guru kelas IV MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022.

Izaaz Dhiya Afaniin : “Bak” (seketika Izaaz lari mengejar Dhaif sambil memukulya).

Dhaif Arkan : “Bak”(sambil membalas pukulan Izaaz).”¹³¹

Peneliti juga mewawancarai Izaaz Dhiya Afaniin anak yang pandai di kelas tersebut. Ini yang disampaikan:

Peneliti : “Mbak Izaaz kenapa kok bertengkar?”

Izaaz Dhiya Afaniin : “Saya kesal sekali sama Dhaif bu, wong saya tanya kenapa nilainya jelek? jawabanya malah katanya ngegame terus dirumah, jadi saya ya kesal sekali, saya marahi dia,, eh malah melawan, malah saya dipukul”

Peneliti : “Oh iya,,, lain kali jangan seperti itu lagi ya?”

Izaaz Dhiya Afaniin : “Iya bu,,, semoga Dhaif juga kalo dinasehati tidak marah lagi.”¹³²

2. Hambatan-hambatan yang dialami guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga
 - a. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, karena program pendidikan karakter belum disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Retnawati guru kelas III bahwa, dirinya belum hafal 18 karakter yang canangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini seperti yang beliau sampaikan:¹³³

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Dhaif Arkan, siswa kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tanggal 20 Mei 2022.

¹³² Hasil Wawancara dengan Izaaz Dhiya Afaniin, siswa kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tanggal 20 Mei 2022.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Retnawati, guru kelas III MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 24 Mei 2022.

Saya tidak enak ngomongnya loh bu,,saya belum hafal 18 nilai karakter yang canangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Saya hanya hafal dan paham sebagian saja bu,, jadi hanya sebagian itu yang bisa saya internalisasikan dalam pembelajaran.

Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti dengan melihat dokumen RPP yang dibuat oleh guru kelas III tersebut. (RPP dilampiran)

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Imam Sugiarto guru kelas V, beliau juga menyampaikan bahwa dirinya belum hafal 18 karakter yang canangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini seperti yang beliau sampaikan.¹³⁴

Hehehe,,saya kalau ditanya 18 karater yah,,semuanya tidak hafal hanya beberapa saja yang hafal dan familier, jadi hanya karakter tertentu yang bisa saya integrasikan dalam pembelajaran.

Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti dengan melihat dokumen RPP yang dibuat oleh guru kelas V. (dilampiran)

- b. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Retnawati guru kelas III bahwa, dirinya belum bisa memilih nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan karakter yang sesuai dengan mata pelajaran matematika, dia menjawab dengan jawaban yang kurang sesuai dengan 18 karakter yang ada di permendikbud. Hal ini seperti yang beliau sampaikan:

Peneliti :”Apakah Ibu tahu, nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran matematika?”

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Imam Sugiarto, guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 24 Mei 2022.

Retnawati :”Karakter yang diharapkan dari pembelajaran matematika ya,,, ketelitian, keaktifan, kreatifitas, terus,,,kemandirian, kejujuran. Dan masih banyak lagi,”

Peneliti :”Berarti hanya itu ya bu?”

Retnawati :”Dan masih banyak lagi, yang jelas ketika pembelajaran kita berusaha menginternalisasikan nilai karakter itu sesuai dengan mata pelajaran yang kita sampaikan

Peneliti :”oh iya,,, iya,,,terimakasih informasinya.”¹³⁵

Ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti yang melihat guru hanya fokus menyampaikan materi pelajaran saja tanpa menilai aspek karakter dari mata pelajaran tersebut padahal dalam RPP jelas sekali karakter yang akan dibentuk dalam mata pelajaran yang akan diajarkan. Tapi dalam prakteknya guru tidak melakukan penilaian sampai ke aspek karakter. Hal ini dapat dilihat dari RPP yang dibuat oleh guru tersebut. (dilampiran).

- c. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu Rosika Priasih. Peneliti mewawancarai kepala sekolah agar memperoleh informasi tentang keteladan guru terkait pembentukan karakter di sekolahnya. Kemudian Rosika Priasih menjelaskan bahwa di MI Muhammadiyah 1 Slinga masih ada salah satu guru yang kadang datangnya terlambat. Hal ini seperti yang beliau sampaikan.¹³⁶

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Retnawati, guru kelas III MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 24 Mei 2022.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Rosika Priasih, Kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022

Sebenarnya di MI Muhammadiyah 1 Slinga ini gurunya tergolong yang enak di atur. Karena setiap program yang yang dibuat oleh kepala sekolah guru melaksanakannya dengan ikhlas. Guru-guru disini juga sangat disiplin dengan waktu. Namun karena satu dan lain hal yang namanya manusia tentu saja kadang ada kesibukan yang dilakukan diluar sekolah. Hal ini lah yang menyebabkan terkadang ada salah satu guru yang datang terlambat kesekolah.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan di MI Muhammadiyah 1 Slinga tanggal 11 April 2022. Peneliti memergoki guru yang datang ke sekolah pada jam 08.00. Alasan keterlambatannya karena guru tersebut mengajar pada jam setelah istirahat. Namun hal ini tekesan telambat karena siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga masuk jam 07.00.

3. Pembentukan karakter yang terlihat di MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah sebagai berikut:
 - a. Toleransi

Dari inteaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga, berhasil membentuk karakter toleransi pada diri siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rosika Priasih, kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga sebagai berikut:¹³⁷

Di sekolah ini anak-anak dibiasakan berdiskusi dalam mengerjakan tugas dari sekolah, harapan kami, dengan dibiasakan berdiskusi dan bekerjasama dengan teman-temanya diharapkan pada diri siswa terbebtuk karakter toleransi.

- b. Disiplin

Interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran yang berhasil membentuk karakter disiplin dalam diri siswa adalah ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok. Hal ini seperti

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Rosika Priasih, Kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022.

diungkapkan oleh Rosika Priasih, kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga sebagai berikut:¹³⁸

Disekolah kami ini terdapat aturan-aturan atau tata tertib untuk guru, dan siswa, yang semua harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah ini. Tata tertib dibuat untuk melatih kedisiplinan kita disini agar terbiasa dilakukan dimanapun kita berada.

c. Kerja Keras

Hasil pembentukan karakter siswa dari interaksi sosial melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga selanjutnya yaitu karakter kerja keras. Beberapa interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran yang berhasil membentuk karakter kerja keras dalam diri siswa yaitu kerjasama dalam menyelesaikan tugas dari guru. Hal ini seperti diungkapkan oleh Riski Noura Arista guru kelas VI sebagai berikut:¹³⁹

Kami sering membentuk kelompok belajar ketika memberikan tugas kepada siswa. Dengan kelompok belajar ini anak-anak akan bersaing dalam memperoleh nilai yang setinggi tingginya. Untuk memperoleh nilai yang tinggi tentu perlu adanya kerja sama dari masing-masing siswa. Bagi anak yang kurang pandai, untuk memperoleh nilai yang tinggi tentunya butuh kerja keras. Dengan begitu diharapkan dapat membentuk karakter kerja keras dalam diri siswa.

d. Peduli Sosial

Hasil pembentukn karakter siswa dari interaksi sosial melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga berikutnya adalah peduli soaial. Beberapa interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran yang berhasil membentuk karakter peduli sosial dalam diri siswa yaitu diskusi dan tutor sebaya.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Rosika Priasih, Kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Riski Noura Arista, guru kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Riski Noura Arista guru kelas VI sebagai berikut:¹⁴⁰

Anak-anak di sekolah ini terutama kelas VI jika mengerjakan tugas dari saya, mereka akan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, bagi anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya sendiri dia akan mencari teman yang biasanya belum paham dengan tugas yang diberikan oleh guru, mereka akan membantu temanya yang belum paham untuk menyelesaikan tugasnya. Hal seperti ini dapat membentuk siswa untuk memiliki karakter peduli sesama.

e. Tanggung Jawab

Beberapa interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran yang berhasil membentuk karakter tanggung jawab dalam diri siswa yaitu tugas sebagai pengurus kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Retnawati guru kelas III sebagai berikut:¹⁴¹

Disini anak-anak dilatih diberikan tanggung jawab sebagai pengurus kelas. Tugas pengurus kelas yaitu untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantara tugas mereka adalah memantau teman-temannya dalam mengumpulkan tugas, memantau temanya dalam melaksanakan piket dikelas.

C. Analisis dan Pembahasan Pola Interaksi Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga khususnya kelas VI terbagi dalam 2 proses yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif. Proses sosial asosiatif dibedakan menjadi 3 yaitu: kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Proses sosial disosiatif juga dibedakan menjadi 3 yaitu: persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian (konflik).

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Riski Noura Arista, guru kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Retnawati, guru kelas III MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Mei 2022.

1. Pola Interaksi Sosial di kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga

a. Proses sosial asosiatif

Menurut Gillin proses sosial asosiatif dibedakan menjadi 3 yaitu kerja sama (*co-operation*), akomodasi (*accomodation*), dan asimilasi (*asimilation*).

Proses sosial asosiatif yang terdapat di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

1) Kerja sama

Dalam proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga guru sering mengajak siswanya untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Dalam berdiskusi, mereka kerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara bersama-sama. Kerja sama yang mereka lakukan hanya memiliki satu tujuan yaitu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdul Syani, bahwa Kerja sama merupakan bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.¹⁴²

Bentuk atau pola kerja sama dapat dijumpai dalam semua kelompok sosial, termasuk diantaranya kelompok yang ada dalam kelas disekolah saat pembelajaran. Peneliti menemukan adanya bentuk atau pola kerja sama dalam interaksi yang siswa kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga lakukan pada pembelajaran. Kerja sama yang peneliti temukan di disini terbagi menjadi 4 bentuk yaitu rukun dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, menerima dengan ikhlas siapa saja yang menjadi anggota dalam kelompoknya, dan mereka membaaur

¹⁴² Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 165.

dalam kelompoknya dengan orientasi tujuan yang sama yaitu memperoleh nilai maksimal.

Bentuk kerja sama dapat berkembang apabila siswa memiliki tujuan bersama. Kerja sama yang terbentuk pada diri siswa dikarenakan mereka menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama pula. Hal ini sejalan dengan ungkapan Gillin dan Gillin kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in group*), dan kelompok lainnya (*out group*). Kerja sama akan bertambah kuat jika ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan-tindakan dari luar yang menyinggung kesetiaan secara tradisional maupun institusional.¹⁴³ Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga berbentuk proses sosial asosiatif kerja sama. Dengan pola interaksi sosial asosiatif kerja sama yang terjadi melalui proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga diharapkan dapat membentuk karakter peduli sosial.

2) Akomodasi

Seluruh siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga dapat berinteraksi dengan baik dengan saat menyelesaikan masalah, dan saat mereka mengerjakan tugas kelompok. Meskipun saat pada awal mereka berinteraksi dengan temanya sering terjadi beda pendapat bahkan kadang sampai terjadi perselisihan akibat perbedaan pendapat tersebut, pada akhirnya mereka dapat menyelesaikan masalahnya melalui kompromi dan mediasi. Disini seorang guru mengambil peran sebagai mediator antar siswa berselisih dengan melakukan klarifikasi terlebih dahulu untuk meluruskan permasalahan.

¹⁴³ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 68.

Pada awalnya siswa di sekolah ini dalam melakukan interaksi pada proses pembelajaran sering terjadi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok diantara mereka. Namun setelah berinteraksi mereka saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan yang terjadi diantara mereka. Menurut Gillin dan Gillin, bentuk proses sosial asosiatif akomodasi merupakan proses dalam hubungan-hubungan sosial yang menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.¹⁴⁴ Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga berbentuk proses sosial asosiatif akomodasi. Dengan pola interaksi sosial asosiatif akomodasi yang terjadi melalui proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga diharapkan dapat membentuk karakter kerja keras.

3) Asimilasi

Siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga baik siswa yang pandai dan yang kurang pandai, siswa anak orang kaya dan yang tidak, di sekolah tersebut mereka membaaur dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Terutama dalam belajar, mereka sama-sama mempunyai satu tujuan yaitu ingin memperoleh predikat terbaik. Dalam berinteraksi didalam pembelajaran mereka akan lebih mementingkan tujuan kelompok dari pada tujuan pribadinya.

Menurut Gillin dan Gillin asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.¹⁴⁵ Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola

¹⁴⁴ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 68.

¹⁴⁵ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 73.

interaksi sosial di MI Muhammadiyah 1 Slinga berbentuk proses sosial asosiatif asimilasi. Dengan pola interaksi sosial asosiatif asimilasi yang terjadi melalui proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga diharapkan dapat membentuk karakter toleransi.

b. Proses sosial disosiatif

Menurut Gillin proses sosial disosiatif dibedakan menjadi 3 yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertikaian (*conflict*).

Proses sosial disosiatif yang terdapat di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

1) Persaingan

Persaingan untuk memperoleh nilai yang bagus di sekolah ini sangat ketat dan gapnya pun sangat sedikit. Antara nilai tertinggi dengan nilai dibawahnya bedanya sangat sedikit. Hal ini membuktikan bahwa persaingan nilai di sekolah ini sangat ketat. Tidak hanya itu persaingan yang terjadi diantara mereka tidak hanya persaingan antar siswa tetapi juga persaingan antar kelompok pertemanan mereka. Persaingan yang terjadi di sekolah ini salah satunya adalah persaingan untuk mendapatkan nilai yang setinggi-tingginya.

Menurut Gillin dan Gillin dalam proses sosial persaingan atau kompetisi ditandai dengan adanya saling berlomba-lomba atau bersaing antar individu maupun kelompok tanpa adanya ancaman atau kekerasan dari masing-masing pihak. Persaingan merupakan suatu kegiatan berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing terhadap yang lain, tetapi secara damai tanpa menjatuhkan satu sama lain.¹⁴⁶ Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial di MI Muhammadiyah 1

¹⁴⁶ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 82.

Slinga berbentuk proses sosial disosiatif persaingan. Dengan pola interaksi sosial disosiatif persaingan yang terjadi melalui proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga diharapkan dapat membentuk karakter kerja keras dalam diri siswa.

2) Kontravensi

Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga memiliki bentuk interaksi sosial diasosiatif kontravensi. Hal ini terjadi saat guru kelas VI mengadakan les dihari libur menjelang ujian. Kegiatan les dihari libur menjelang ujian meskipun banyak menimbulkan pro dan kontra dari siswa itu sendiri maupun dari wali murid tetap dilaksanakan.

Siswa yang berprestasi disekolah ini selalu minta jam belajar tambahan meskipun hari libur karena mereka tidak ingin nilainya jelek. Sedangkan sebaliknya anak yang kurang pandai meskipun nilainya kurang bagus mereka lebih memilih untuk bermain dirumah saat libur dari pada mengikuti les. Perbedaan karakter siswa inilah yang menimbulkan perasaan tidak suka baik yang disembunyikan maupun terang-terangan. Perasaan tidak suka tersebut mengarah pada penolakan, seperti menolak pendapat orang lain dalam pembelajaran.

Menurut Leopold von wiese dan Howard Becker, kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.¹⁴⁷ Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial di MI Muhammadiyah 1 Slinga berbentuk proses sosial disosiatif kontravensi. Dengan pola interaksi sosial disosiatif kontravensi yang terjadi melalui proses pembelajaran di MI

¹⁴⁷ Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 87.

Muhammadiyah 1 Slinga diharapkan dapat membentuk karakter tanggung jawab dalam diri siswa.

3) Pertentangan (pertikaian atau conflict)

Siswa kelas VI di MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam berinteraksi sering terjadi konflik. Konflik yang terjadi di sekolah ini dikarenakan adanya kesalah pahaman diantara mereka. Konflik yang terjadi biasanya berupa pertentangan pribadi dan pertentangan kelompok pertemanan, sebagai contoh pertentangan pribadi adalah siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga yang mendapat nilai bagus biasanya selalu menasehati pada teman yang mendapat nilai jelek. Anak yang ketika ditanya alasan mendapat nilai jelek akan menjawab dengan santainya bahwa dia tidak belajar karena asik main game saja, hal itulah yang menyebabkan anak yang bertanya tadi kesal dan memarahi anak yang mendapat nilai jelek sehingga menimbulkan pertikaian.

Sebagai contoh lain yaitu siswa yang pandai biasanya menjadi contoh bagi teman-temanya karena dianggap mampu sehingga saling menunjukkan eksistensinya dalam kelompok. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Setiadi dan Kholip bahwa pertentangan (konflik) yaitu proses sosial antar masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha mengalahkan, menghancurkan, dan menyingkirkan dengan berbagai alasan seperti rasa benci dan permusuhan.¹⁴⁸ Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial di MI Muhammadiyah 1 Slinga berbentuk proses sosial disosiatif pertentangan (pertikaian atau konflik). Dengan pola interaksi sosial disosiatif pertentangan (pertikaian atau konflik) yang terjadi melalui proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga diharapkan dapat membentuk karakter demokratis dalam diri siswa.

¹⁴⁸ Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 91.

2. Hambatan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Di MI Muhammadiyah 1 Slinga

- a. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, karena program pendidikan karakter belum disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
- b. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
- c. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Vina Febiani Musyadad dkk, bahwa hambatan-hambatan yang dialami para guru dalam membentuk karakter kepada siswa melalui pembelajaran berasal dari faktor *internal* (dalam), dan faktor *eksternal* (luar). Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru, yang secara umum dapat diuraikan:

- a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
- b. Jumlah nilai-nilai karakter sangat banyak, sehingga sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
- c. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, karena program pendidikan karakter belum

disosialisaikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.

- d. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
- e. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
- f. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.¹⁴⁹

Kenyataan dilapangan peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami guru MI Muhammadiyah 1 Slinga terkait pembentukan karakter melalui pembelajaran. Kendala ini mulai dari Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, karena program pendidikan karakter belum disosialisaikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya. Ini merupakan permasalahan yang paling mendasar yang dirasakan oleh guru di MI Muhammadiyah Slinga. Untuk bisa membentuk karakter siswa tentunya guru butuh pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan karakter, karena karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang guru yang memiliki pengetahuan karakter dengan baik saja belum tentu mampu membentuk karakter sesuai dengan pengetahuannya, apalagi dengan bekal pengetahuan karakter yang sedikit. Disinilah perlu adanya campur tangan

¹⁴⁹ Vina Febiani Musyadad dkk, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022), 75.

pihak pemerintah untuk bisa mensosialisasikan terkait pendidikan karakter kepada semua guru di lembaga pendidikan.

Kendala berikutnya yaitu guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik, yaitu pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan. Disinilah guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran. Untuk dapat memaksimalkan perannya guru harus benar-benar paham tentang pendidikan karakter dan mengklasifikasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang diampunya. Disinilah perlu adanya kebijakan lembaga pendidikan untuk dapat mengadakan pelatihan terkait pengintegrasian karakter dalam mata pelajaran bagi para gurunya.

Kendala selanjutnya adalah guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Ini merupakan permasalahan paling berat yang dialami para guru. Hal ini dikarenakan guru berperan untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus di sekolah. Untuk bisa menjadi teladan bagi para siswanya, guru tentulah harus paham secara menyeluruh terkait nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa. Dengan memahami nilai karakter secara menyeluruh maka diharapkan guru akan mampu mengaplikasikan dalam dirinya sehingga dapat menjadi teladan bagi para murid-muridnya. Karena kata pepatah sebaik-baik guru adalah keteladanan. Dengan keteladanan dari para guru tersebut diharapkan sekolah akan lebih mudah dalam membentuk karakter bagi para siswanya.

3. Hasil Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga

a. Toleransi

Melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa kelas VI di MI Muhammadiyah 1 Slinga dimana siswa yang pandai dan yang kurang pandai, siswa anak orang kaya dan yang tidak, di sekolah tersebut mereka membaaur dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Terutama dalam belajar, mereka sama-sama mempunyai satu tujuan yaitu ingin memperoleh predikat terbaik. Dalam berinteraksi mereka akan lebih mementingkan tujuan kelompok dari pada tujuan pribadinya. Dengan interaksi ini pada diri siswa terbentuk karakter toleransi.

Indikator bahwa karakter toleransi telah terbentuk pada siswa VI di MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan. Indikator siswa memiliki karakter toleransi adalah sikap dan tidaknya yang menghargai perbedaan, baik perbedaan berupa agama, suku, etnis, pendapat, sikap, status sosial, kecerdasan dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berdasarkan beberapa perilaku positif yang muncul pada siswa dengan jelas merupakan indikator bahwa siswa tersebut telah memiliki sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan.

b. Disiplin

Melalui interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran yang berhasil membentuk karakter disiplin dalam diri siswa adalah ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok. Hal lain yang dapat membentuk karakter disiplin pada diri siswa adalah adanya aturan-aturan atau tata tertib untuk guru, dan siswa, yang semua harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Tata tertib dibuat untuk melatih kedisiplinan semua warga sekolah.

Indikator bahwa karakter disiplin telah terbentuk pada diri siswa kelas VI di MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah sikap dan

tindakan yang selalu tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karakter ini peneliti jumpai pada diri siswa kelas VI di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

c. Kerja Keras

Beberapa interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran yang berhasil membentuk karakter kerja keras dalam diri siswa yaitu persaingan antar kelompok belajar pada siswa. Dengan kelompok belajar ini anak-anak akan bersaing dalam memperoleh nilai yang setinggi tingginya. Untuk memperoleh nilai yang tinggi tentu perlu adanya kerja keras dari masing-masing siswa. Bagi anak yang kurang pandai, untuk memperoleh nilai yang tinggi tentunya butuh kerja keras.

Indikator bahwa karakter kerja keras telah terbentuk pada diri siswa kelas VI di MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah perilaku siswanya yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter ini peneliti jumpai pada diri siswa kelas VI di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

d. Peduli Sosial

Beberapa interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran yang berhasil membentuk karakter peduli sosial dalam diri siswa yaitu diskusi dan tutor sebaya. Di MI Muhammadiyah 1 Slinga khususnya kelas VI anak-anak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Di sekolah ini dibiasakan bagi anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya sendiri dia akan mencari teman yang biasanya belum paham dengan tugas yang diberikan oleh guru, mereka akan membantu temanya yang belum paham untuk menyelesaikan tugasnya.

Indikator bahwa karakter peduli sosial telah terbentuk pada diri siswa kelas VI di MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah sikap dan tindakan siswanya yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain

dan siapa saja yang membutuhkan. Karakter ini peneliti jumpai pada diri siswa dan guru di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

e. Tanggung Jawab

Interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran yang berhasil membentuk karakter tanggung jawab dalam diri siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga salah satunya yaitu siswa diberi tanggung jawab sebagai pengurus kelas. Di sekolah ini anak-anak dilatih diberikan tanggung jawab sebagai pengurus kelas. Tugas pengurus kelas yaitu untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantara tugas mereka adalah memantau teman-temannya dalam mengumpulkan tugas, dan memantau temannya dalam melaksanakan tata tertib di sekolah. Sekilas tugas sebagai pengurus kelas terlihat sepele tetapi pada kenyataannya, ini dapat melatih siswa memiliki pribadi yang bertanggung jawab.

Indikator bahwa karakter tanggung jawab telah terbentuk pada diri siswa kelas VI di MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah sikap dan perilaku siswanya yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya dan siap menanggung resiko dari apa yang diperbuatnya. Karakter ini peneliti jumpai pada diri siswa dan guru di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

Kementrian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga khususnya kelas VI terbagi menjadi 2 yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif. Kerja sama yang ditunjukkan siswa terimplementasikan dalam diskusi kelompok saat menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran. Dengan kerja sama tersebut dapat membentuk karakter peduli sosial. Proses sosial asosiatif akomodasi terlihat dari cara siswa menyelesaikan masalahnya dengan teman sekelasnya melalui kompromi dan mediasi. Guru sebagai mediator antara siswa yang berselisih dengan melakukan klarifikasi terlebih dahulu untuk meluruskan permasalahan. Dengan pola interaksi sosial asosiatif akomodasi yang terjadi melalui proses pembelajaran dapat membentuk karakter kerja keras. Proses sosial asosiatif asimilasi terlihat dari cara siswa membaaur dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Pola interaksi sosial asosiatif asimilasi yang terjadi melalui proses pembelajaran dapat membentuk karakter toleransi. Proses sosial disosiatif terdiri dari 3 yaitu persaingan, kontravensi, dan pertentangan (konflik). Siswa bersaing dalam hal akademik dan kelompok pertemanan untuk saling menunjukkan eksistensinya. Perbedaan karakter siswa menyebabkan perasaan tidak suka baik yang disembunyikan maupun secara terang-terangan. Pola interaksi sosial disosiatif persaingan yang terjadi melalui proses pembelajaran dapat membentuk karakter kerja keras dalam diri siswa. Kontravensi terjadi saat adanya perbedaan karakter. Perbedaan karakter siswa inilah yang menimbulkan perasaan tidak suka baik yang disembunyikan maupun terang-terangan. Perasaan tidak suka tersebut mengarah pada penolakan, seperti menolak pendapat orang lain dalam

pembelajaran. Pola interaksi sosial disosiatif kontravensi yang terjadi melalui proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga dapat membentuk karakter tanggung jawab dalam diri siswa. Konflik yang terjadi antar siswa berupa pertentangan pribadi dan pertentangan kelompok pertemanan. Pola interaksi sosial disosiatif pertentangan (pertikaian atau konflik) yang terjadi melalui proses pembelajaran dapat membentuk karakter demokratis dalam diri siswa.

2. Ada beberapa hambatan guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Di MI Muhammadiyah 1 Slinga. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:
 - a. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, karena program pendidikan karakter belum disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
 - b. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
 - c. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.
3. Hasil pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial pada pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga pada proses pembelajaran berhasil membentuk karkter toleransi, disiplin, kerja keras, peduli sosial, tanggung jawab.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa implikasi dari pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui

pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga kecamatan Kaligondang kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial yang terjadi melalui pembelajaran dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang toleransi, disiplin, kerja keras, peduli sosial, tanggung jawab.
2. Interaksi sosial yang diarahkan untuk membentuk karakter siswa memberi pengaruh positif pada diri siswa
3. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter di sekolah. Guru merupakan teladan utama dan pertama di sekolah

C. Saran

Setelah dilakukan penelitian terkait pola interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga kecamatan Kaligondang kabupaten Purbalingga, penulis memberikan saran berikut ini:

1. Saran bagi Kepala Madrasah
 - a. Selalu berkoordinasi secara intensif dengan berbagai pihak untuk mendapatkan masukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta meningkatkan dan mengoptimalkan program-program yang terdapat di madrasah.
 - b. Meningkatkan program-program madrasah untuk meningkatkan interaksi antar warga madrasah
 - c. Senantiasa melakukan perbaikan, peningkatan, serta pengembangan dalam pengelolaan madrasah khususnya terkait visi dan misi yang diaplikasikan kedalam kegiatan madrasah.
2. Saran Kepada Guru Kelas atau Pendidik
 - a. Senantiasa mengoptimalkan peran dan fungsi guru sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan hubungan sosial dan interaksi yang harmonis.

- b. Selalu meningkatkan kreatifitas dalam memilih dan menggunakan media serta strategi yang efektif dalam kegiatan-kegiatan disekolah terkait pembentukan karakter siswa
 - c. Meningkatkan kompetensi pendidik melalui berbagai kegiatan terkait keprofesionalan sebagai pendidik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dikaji untuk dapat dimanfaatkan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan ini masih sangat sederhana sehingga perlu adanya penelitian yang mendalam dan melakukan kajian yang lebih luas terhadap pola interaksi sosial yang dapat membentuk karakter siswa melalui pembelajaran.

